

MEMUASKAN PENASARAN KEPADA KEBENARAN

Kegandrungan manusia kepada “kebenaran” atau apapun itu namanya seperti bermula dari rasa penasaran yang sudah tertanam—oleh siapapun yang menanamkannya—di dalam benak manusia itu sendiri. Rasa penasaran itu bersamaan hadir dengan ruang kosong dalam benak manusia dan rasa penasaran itu hanya akan hilang atau terpuaskan jika ruang kosong tersebut terisi. Persoalannya kemudian, ruang kosong itu ibarat sumur yang hampir tidak berdasar hingga hampir pula tidak pernah terbayang bagaimana bisa ruang kosong itu penuh. Ya, ruang kosong itu bisa diisi tapi tidak pernah penuh sehingga rasa penasaran itupun hampir tidak pernah terpuaskan secara utuh, meski kadangkala beristirahat sesaat. Jadilah manusia mencari kebenaran tanpa pernah menemukannya secara penuh.

PARA PENULIS :

Gamal Iskandarsyah Abidin, S.T.
H. Muhammad Subki, S. Sosl
Eman Sulaeman, S. Sosl
Masturi, S. Pd.I
David Chalik, S.T.
Farid Muhlasol, S.Ag
Zahri Fuad, S.Ud
Sulaiman firdaus S.Ag
Shofyan Hadi, ST
Hisbulloh huda, S. Hum
Wawan Iwandri, S. Th. I
Sahrul Gunawan, SE
Eduwar, S.Ag
Achmad Fajar Isnaini, S. Ag
Agus Imam Wahyudi, S. Sosl
Abu khanif, Lc
Hasan Basyrie, S.Ag
Budi Santoso S.pd
Adep Baehaki, Lc
Rahman Apandi, Lc
Jenal Mutakin, S.Th.I



MEMUASKAN PENASARAN KEPADA KEBENARAN

Eduwar, Eman Sulaeman, Jenal Mutakin,
Wawan Iwandri, Rahman Apandi dkk

MEMUASKAN PENASARAN KEPADA KEBENARAN

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.





Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MEMUASKAN PENASARAN KEPADA KEBENARAN

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.



**PTIQ PRESS
JAKARTA
2020**

xii+ 140 halaman, 14,8 x 21cm
ISBN: 978 623 92517-5 -8
Judul: Memuaskan Penasaran Kepada Kebenaran

Penulis: Eduwar, Eman Sulaeman, Jenal Mutakin, Wawan Iwandri, dkk
Penyunting: Abd. Muid N
Desain Sampul: Khayra FN
Kaligrafi: Iwan Satiri
Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Juni 2020



Diterbitkan oleh :
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440
Telepon: +62-21-7690901
Mobile : +62-856-1177-495
E-Mail: ptiqpress@gmail.com
Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved



KATA PENGANTAR EDITOR

Memuaskan Penasaran Kepada Kebenaran

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

(Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

Entah mengapa manusia begitu menggandrungi kebenaran, padahal mereka senantiasa berselisih tentang banyak hal mengenai kebenaran misalnya: Seperti apa kebenaran itu? Bagaimana cara menggapai kebenaran? Apakah manusia mampu sampai kepada kebenaran? Apakah kebenaran itu sesuatu yang menyenangkan atau menggelisahkan? Dari banyak perselisihan itu, satu-satunya yang manusia tidak perselisihkan adalah bahwa mereka menggandrungi kebenaran.

Konon kita sekarang sudah sampai kepada era *posttruth* atau era dimana kebenaran sudah tidak penting lagi. Konon ini adalah era dimana kebenaran tidak lagi penting, namun yang penting apakah sesuatu itu mengakomodasi kepentingan saya atau tidak. Jika sesuatu itu adalah kebenaran tetapi tidak mengakomodasi kepentingan saya, maka itu bukan kebenaran. Kebenaran adalah kenyataan yang selaras dengan kepentingan. Apakah itu berarti manusia tidak lagi menggandrungi kebenaran?

Menurut saya, manusia masih menggandrungi kebenaran; hanya saja kepentingan yang mereka jadikan ukuran sesuatu itu benar atau tidak. Dan itu bukanlah fenomena baru, sesungguhnya. Pernah ada aliran bernama rasionalisme dan rasionalisme adalah aliran yang menjadikan rasio mereka sebagai ukuran kebenaran. Ada juga aliran bernama empirisme dan empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai ukuran kebenaran.

Mari kita lihat apakah rasionalisme dan empirisme menolak kebenaran? Tentu saja tidak. Mereka hanya menolak kebenaran yang tidak sesuai dengan ukuran mereka. Misalnya, empirisme tidak menganggap kebenaran sesuatu yang masuk akal tetapi tidak bisa dialami lewat panca indera. Apakah dengan demikian empirisme bisa dianggap menolak kebenaran? Tidak. Ukurannya saja yang berbeda. Lalu sekarang ada aliran yang menolak kebenaran karena tidak sesuai dengan kepentingan mereka. Apakah aliran ini bisa disebut menolak kebenaran atau posttruth? Tentu saja tidak. Aliran belakangan ini hanya beda-beda tipis dengan aliran rasionalisme dan empirisme karena semuanya menggunakan ukuran tertentu dan terbatas untuk mengukur sesuatu itu benar atau tidak. Kebetulan yang belakangan ini menjadikan kepentingannya sebagai ukuran.

Contoh sederhana adalah perdebatan tentang hasil sebuah pemilihan umum untuk memilih pemimpin di sebuah negara. Pemimpin negara itu sudah terpilih lewat sebuah penghitungan oleh sebuah lembaga resmi. Tapi apakah itu menghilangkan arus yang tidak percaya pada hitungan resmi itu? Tidak. Apakah mereka yang tidak percaya pada hitungan itu layak disebut tidak sedang menggandrungi kebenaran? Tentu saja tidak. Mereka juga adalah para penggandrung kebenaran. Hanya saja ukuran kebenaran yang mereka yakini berbeda dengan ukuran yang diyakini oleh orang-orang yang mereka tentang.

Karenanya, mari kita tinggalkan segala pertanyaan tentang apa dan bagaimana kebenaran dan apakah manusia tidak lagi atau masih gandrung kepada kebenaran. Manusia pastilah gandrung kepada

kebenaran. Saat ini, kita cukupkan diri untuk bertanya mengapa manusia menggandrungi sesuatu yang mereka namai “kebenaran”?

Kegandrungan manusia kepada “kebenaran” atau apapun itu namanya sepertinya bermula dari rasa penasaran yang sudah tertanam—oleh siapapun yang menanamkannya—di dalam benak manusia itu sendiri. Rasa penasaran itu bersamaan hadir dengan ruang kosong dalam benak manusia dan rasa penasaran itu hanya akan hilang atau terpuaskan jika ruang kosong tersebut terisi. Persoalannya kemudian, ruang kosong itu ibarat sumur yang hampir tidak berdasar hingga hampir pula tidak pernah terbayang bagaimana bisa ruang kosong itu penuh. Ya, ruang kosong itu bisa diisi tapi tidak pernah penuh sehingga rasa penasaran itupun hampir tidak pernah terpuaskan secara utuh, meski kadangkala beristirahat sesaat. Jadilah manusia mencari kebenaran tanpa pernah menemukannya secara penuh.

Untuk mengisi ruang kosong tersebut, manusia memakai segala potensi yang dia punya, baik potensi yang menempel di tubuhnya maupun potensi yang menempel di ruhnya. Potensi yang menempel di tubuhnya itulah panca indera yang belakangan melahirkan aliran empirisme. Sepertinya, potensi panca indera ini tidak banyak sehingga relatif bisa diprediksi sampai mana kebenaran yang bisa dicerap olehnya. Tapi yang pasti, potensi itu dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi rasa penasarannya.

Potensi yang menempel di ruhnya itulah yang rumit. Di sana ada rasio, ada keinginan, ada cinta, ada cita-cita, ada kebencian, ada harapan, ada ingatan masa lalu, ada prediksi masa depan, ada keyakinan, ada ketakutan, dan masih banyak lagi yang lain. Semua itu bisa menjadi cara dan alat bagi manusia untuk memenuhi rasa penasarannya. Sekaligus caranya untuk memuaskan kegandrungannya kepada kebenaran.

Cara yang berbeda untuk memuaskan rasa penasaran kepada kebenaran itulah yang membuat manusia berselisih dan menuduh

manusia lain sebagai salah. “Kamu salah. Cara kamu untuk memuaskan rasa penasaran kamu kepada kebenaran itu salah. Karena caramu salah, maka kebenaran yang kamu anggap benar itu bukanlah kebenaran, tapi kesesatan.” Begitulah kira-kira kalimat yang diucapkan oleh masing-masing pencari kebenaran kepada sesamanya pencari yang berbeda cara. Dan mereka pun berkelahi.

Ya, kita tidak perlu berkelahi. Bagaimana caranya? Kita tidak perlu mencurigai cara orang lain untuk memuaskan rasa penasarannya kepada kebenaran atau cara orang lain untuk mengisi ruang kosong yang ada di dalam benaknya. Yang kita perlu curigai adalah diri kita sendiri. Ada beberapa hal yang layak kita curigai dalam diri kita tentang upaya kita menggandrungi kebenaran. Apakah cara kita selama ini menggandrungi kebenaran sudah benar? Apakah kita tidak salah sangka jangan-jangan kita merasa memakai suatu cara tapi sesungguhnya kita memakai cara lain tanpa kita ketahui? Memang melelahkan. Tapi manusia memang begitu.[]

Duren Tiga, 20 Mei 2020



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	
Memuaskan Penasaran Kepada Kebenaran	v
<i>Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.</i>	
DAFTAR ISI	ix
1. KRITISISME DAN ILMU PENGETAHUAN	1
ASAL MULA PENGETAHUAN	3
<i>Oleh: Eduwar, S.Ag</i>	
CARA BERPIKIR KRITIS	9
<i>Oleh: Eman Sulaeman, S. SosI</i>	
2. TANTANGAN RASIONALITAS TERHADAP MITOS	13
KESEIMBANGAN RAWAN	15
<i>Oleh: Jenal Mutakin, S.Th.I</i>	
3. ANTARA KUASA ALAM DAN KUASA TUHAN	19
LANGKAH MANUSIA MENENTUKAN YANG TERBAIK UNTUK DIRINYA	21
<i>Oleh: Wawan Iwandri, S. Th. I</i>	

TEORI ATOM DEMOKRITUS DAN MATERIALISME	27
<i>Oleh: Rahman Apandi, Lc</i>	
4. SOCRATES MEMBUMIKAN DAN PLATO MELANGITKANNYA	31
PLATO TENTANG PENGETAHUAN SEJATI	33
<i>Oleh: Farid Muhlasol, S.Ag</i>	
REAKSI SOCRATES TERHADAP RELATIVISME KAUM SOFIS.....	39
<i>Oleh: Hasan Basyrie, S.Ag</i>	
5. RASIONALISME ARISTOTELES DAN JALAN BARU HELENISME	45
POLA PIKIR HELENISME	47
<i>Oleh: Sulaiman firdaus S.Ag</i>	
RASIONALISME ILMIAH ARISTOTELES	53
<i>Oleh: Budi Santoso S.pd</i>	
6. RASIONALISME DESCARTES DAN KRITIK SPINOZA	59
PANDANGAN BARUCH SPINOZA TENTANG SUBSTANSI	61
<i>Oleh: Abu khanif, Lc</i>	
RENE DESCARTES SEBAGAI BAPAK FILSAFAT MODERN.....	67
<i>Oleh: Hisbulloh huda, S. Hum</i>	

7.	LOCKE YANG EMPIRISIS DAN HUME YANG SKEPTIS.....	71
	HAM DALAM PERSPEKTIF JOHN LOCKE.....	73
	<i>Oleh: Masturi, S. Pd.I</i>	
	ILMU PENGETAHUAN DALAM PANDANGAN DAVID HUME.....	79
	<i>Oleh: Shofyan Hadi, ST</i>	
8.	EMPIRISME BERKELEY DAN ZAMAN PENCERAHAN	87
	BERKELEY MENOLAK DUNIA MATERIAL	89
	<i>Oleh: Adep Baehaki, Lc</i>	
	ZAMAN PENCERAHAN.....	95
	<i>Oleh: Agus Imam Wahyudi, S. SosI</i>	
9.	KANT YANG MENGINSPIRASI ROMANTISME	99
	IMMANUEL KANT DAN GERAKAN ROMANTISME	101
	<i>Oleh: Sahrul Gunawan, SE</i>	
	PERDAMAIAN RASIONALISME DAN EMPIRISME	107
	<i>Oleh: Achmad Fajar Isnaini, S. Ag</i>	
10.	ABSOLUTISME HEGEL DAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD	113
	BERDAKWAH MENGGUNAKAN PRINSIP DIALEKTIKA HEGEL	115
	<i>Oleh: Zabri Fuad, S.Ud</i>	

PANDANGAN AL-QURAN TERHADAP PRINSIP
EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD 121
Oleh: Gamal Iskandarsyah Abidin, S.T.

11. MARXISME DAN DARWINISME 127

MARXISME IDEOLOGI KAUM TERTINDAS 129
Oleh: David Chalik, S.T.

TEORI EVOLUSI DARWIN..... 135
Oleh: H. Muhammad Subki, S. SosI



1

KRITISISME DAN ILMU PENGETAHUAN



ASAL MULA PENGETAHUAN

Oleh: Eduwar, S.Ag

Pengetahuan bermula dari berpikir dengan menggunakan akal. Pengetahuan biasanya muncul ketika seseorang menggunakan akalnya untuk mengenali apapun yang diamatinya terutama hal-hal yang belum pernah dilihat, diraba dan dirasakan sebelumnya baik itu berupa benda-benda atau kejadian-kejadian tertentu. Pengetahuan juga berupa pengalaman, dan adapun sebagian besar pengetahuan itu diperoleh dari pendidikan dan lingkungan.

Pengetahuan merupakan sumber realitas atas asumsi dasar manusia. Tanpa pengetahuan manusia tidak dapat membedakan hal-hal yang bisa ditangkap dengan panca indera. Maka istilah “pengetahuan” itu cukup luas artinya. Istilah ini menunjukkan bahwa manusia sadar akan barang-barang di sekitarnya. Adanya manusia di dunia ini lain dari pada adanya sebuah barang mati. Dan kata “pengetahuan” tidak hanya meliputi pengetahuan ilmiah, melainkan pula pengalaman pribadi, melihat dan mendengar, perasaan dan intuisi, dugaan dan suasana jiwa.¹

¹ C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia, 1980, hal. 19.

Dalam bahasa Yunani pengetahuan mempunyai istilahnya tersendiri yaitu epistemologi.² Epistemologi sangat diperlukan. Pengetahuan itu membutuhkan kepastian dalam arti pengetahuan itu harus benar sehingga bisa dipegang. Sebuah kepastian dimungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini epistemologi merupakan suatu obatnya. Apabila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini kita mungkin akan menemukan kepastian yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan.³

Sebuah pengetahuan atau ilmu lahir dari hasil pemikiran manusia. Kemajuan yang dialami manusia sekarang tentu karena pengetahuan yang mereka miliki. Akan tetapi, pertanyaan besar muncul, apa sebenarnya yang ingin diketahui oleh manusia? Dari sini, muncul beberapa pertanyaan, seperti yang tersebut dalam buku *Dunia Sophie: Bagaimana dunia diciptakan? Adakah kehendak atau makna di balik apa yang terjadi? Adakah kehidupan setelah kematian? Dan yang terpenting bagaimana seharusnya kita hidup?*

Berbicara mengenai hidup, tidak akan terlepas dengan dunia, alam semesta, dan manusia. Dunia ini diibaratkan seperti topi pesulap yang dapat mengeluarkan seekor kelinci putih dari dalam topi itu. Sebagai seorang manusia, pasti mempunyai banyak pengalaman yang dijalani di dunia ini yang tidak sedikit membuat kita terkejut, karena pengalaman tersebut tidak seperti apa yang kita bayangkan, harapkan, atau impikan. Hal itu sama dengan ketika menonton seorang

² Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 53.

³ Protasius Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hal. 13-18.

pesulap yang dengan tiba-tiba menarik seekor kelinci putih dari topinya, padahal sebelumnya telah ditunjukkan bahwa topi itu kosong.⁴

Pada kasus kelinci tersebut telah diketahui bahwa pesulap menggunakan trik untuk memperdaya penontonnya. Jika kasus tersebut disangkutpautkan dengan dunia, masalahnya menjadi sedikit berbeda. Telah diketahui bahwa dunia bukanlah hasil sulapan tangan atau tipuan manusia, karena manusia berada di dalamnya, manusia merupakan bagian darinya. Dalam pengibaratan kelinci putih yang keluar dari topi pesulap, manusia adalah kelinci putih yang ditarik keluar dari dalam topi. Perbedaan antara kelinci putih dan manusia adalah bahwa kelinci tidak menyadari dirinya ikut ambil bagian dalam tipuan sulap. Tidak seperti manusia, manusia merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari sesuatu yang misterius. Hal yang misterius tersebut adalah hidup itu sendiri.⁵

Ketika sudut pandang dialihkan pada alam semesta, manusia bukan lagi sebagai kelinci putih yang ditarik keluar oleh pesulap dari topinya, pada kasus ini manusia adalah serangga-serangga kecil mikropis yang tinggal pada sela-sela bulu halus kelinci.⁶ Berbicara mengenai serangga-serangga mikropis yang hidup pada sela-sela bulu kelinci, perlu diketahui bahwa terdapat dua jenis serangga mikropis di sana, *pertama* serangga mikropis yang hanya diam tinggal pada dasar bulu

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018, hal. 43-44.

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat ...*, hal. 44.

⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat ...*, hal. 50-51.

kelinci dan *kedua* juga serangga yang mencoba memanjat keluar dari bulu-bulu halus tersebut. Melihat dari sudut pandang tersebut, manusia juga dapat dibedakan menjadi dua tipe seperti serangga mikropis pada bulu kelinci.

Serangga-serangga yang hanya tinggal dalam sela-sela bulu kelinci yang halus tersebut sama halnya dengan manusia yang terlena dengan apa yang dunia suguhkan dan merasa bahwa dunia memang sudah seperti ini adanya, tidak ada yang perlu dicari tahu dari dunia ini. Sedangkan manusia dengan tipe yang kedua adalah manusia yang seperti serangga-serangga mikropis yang mencoba memanjat keluar dari sela-sela bulu halus kelinci. Manusia yang seperti itu adalah manusia yang penuh dengan rasa ingin tahu tentang dunia, tentang sekitarnya, tentang alasan mengapa semua hal bisa terjadi, manusia yang mempunyai tekad dan semangat luar biasa untuk mengalami perubahan dengan penjelasan yang rasional. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa memang di dunia ini terdapat dua tipe manusia yang sangat berbeda, dua tipe yang sangat bertolak belakang.

Berbicara mengenai filsafat, dasar manusia berpikir filsafat adalah adanya rasa ingin tahu. Hal itu adalah hal dasar pertama yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin berpikir secara filsafat. Pada kasus manusia yang diibaratkan seperti serangga mikropis yang mencoba memanjat bulu-bulu halus kelinci, manusia-manusia seperti itu adalah manusia yang dalam hidupnya mencoba untuk berpikir filsafat. Manusia yang mencoba keluar dari “zona nyaman”. Hidup yang seperti misteri ini harus diimbangi oleh cara berpikir yang haus akan

rasa ingin tahu agar sebagai manusia dapat berkembang.

Filsafat lebih merupakan usaha untuk memasuki persoalan tertentu daripada sebagai penguasaan terhadap seperangkat jawaban yang terumuskan.⁷ Seorang filosof Yunani yang hidup lebih dari 200 tahun yang lalu percaya bahwa asal mula filsafat adalah rasa ingin tahu manusia. Manusia menganggap betapa menakjubkan hidup itu sehingga pertanyaan-pertanyaan filosofis pun muncul dengan sendirinya.⁸

Jadi, bila memandang kehidupan dari kasus topi pesulap dan kelinci putih beserta serangga mikropis yang ada pada sela-sela bulu halusny, dapat dimaknai bahwa alam semesta, dunia, dan manusia adalah tiga hal yang menjadi satu kesatuan. Hidup memang penuh dengan kemungkinan dan ketidakmungkinan, penuh dengan tanda tanya, dan sering kali pengalaman yang datang ke dalam kehidupan tidak seperti yang dibayangkan. Menjadi manusia yang seperti serangga kecil mikropis pada sela-sela bulu kelinci, haruslah menjadi yang senantiasa berusaha memanjat keluar, berjuang di dalam ketidakpastian, karena sebenarnya hal itu yang bisa membuat kita semangat menjalani hidup dan mencapai tujuan hidup.

⁷Protasius Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan...*, hal. 15-16.

⁸Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat ...*, hal. 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018.
- Hadi, Protasius Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Peursen, C. A Van. *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia, 1980.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

CARA BERPIKIR KRITIS

Oleh: Eman Sulaeman, S. SosI

“Siapakah kamu?” adalah pertanyaan yang menghentak Sophie Amunsend. Sophie serasa ditampar curiositasnya. Selama ini dia tidak pernah berpikir dan tidak pernah terbayang dalam benaknya untuk bertanya tentang pertanyaan itu. Pertanyaan itu sederhana memang, tapi justru sangat mendasar karena pertanyaan itu memunculkan rasa penasaran. Pertanyaan itu bertanya tentang sesuatu yang terpaksa memicunya untuk berpikir keras untuk menemukan jawabannya, serta memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru berikutnya. Apakah ia benar-benar Sophie? Bagaimana ia bisa diberi nama Sophie? Apakah ia benar manusia? Lalu, apa manusia itu? Dan seterusnya pertanyaan-pertanyaan lain pun muncul.

Itu kira-kira hal yang mendasar yang diangkat oleh Jostein Gaarder dalam bagian pertama bukunya, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*.¹ Di bagian pertama yang bertajuk “Taman Firdaus” itu, Jostein mengajak kita untuk mencoba berpikir kritis tentang sesuatu yang ada di sekitar kita. Pertanyaannya kemudian, apa berpikir kritis itu? Seperti

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019, hal, 25-37.

apa cara berpikir kritis itu?

Seperti dikutip oleh Linda Zakiah & Ika Lestari, menurut Robert H. Ennis, *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.² Sementara menurut Emily L. Rai, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.³ Adapun menurut Daniel T. Wilingham: orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya.⁴

Jadi, yang paling inti dari definisi-definisi itu adalah kemampuan berpikir kritis itu selalu berpangkal pada keterbukaan. Kemauan dan kemampuan kita berpikir terbuka menjadi sesuatu yang asasi. Kita mau keluar dari zona nyaman kita. Karena tanpa itu mustahil kita akan bercepek-cepek berpikir keras tentang sesuatu. Mustahil kita akan berlelah-lelah mencari jawaban tentang sesuatu. Selain itu, berpikir kritis itu biasanya selalu berasal dari pertanyaan yang

²Linda Zakiah & Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi, Cetakan 1, 2019, hal. 3

³Linda Zakiah & Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, hal. 3.

⁴Linda Zakiah & Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, hal. 3.

mendasar. Maka, untuk sarana latihan kita, mulai sekarang mulai lah berlatih bertanya tentang sesuatu yang mendasar.

Lalu pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara berpikir kritis itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis kutipkan pendapat beberapa ahli. Diantaranya sebagaimana dikutip oleh Mohammad Faizal Amir dalam makalah yang ditulisnya dari Facione yang menjelaskan untuk mengetahui aktivitas mental siswa dalam berpikir kritis serta memecahkan suatu masalah dapat menggunakan langkah-langkah *identify, define, enumerate, analyze, list, self-correct*. Langkah-langkah ini dapat disingkat dengan IDEALS.⁵ Sementara Menurut Milton Keynes, berpikir kritis dapat kita lakukan melalui tahapan: mengidentifikasi informasi/masalah, menganalisis materi/masalah, membandingkan, dan menerapkan materi/masalah.⁶ Sedangkan John Butterworth menyebutkan bahwa aktivitas pokok berpikir kritis meliputi tiga hal, yaitu: analisis, evaluasi dan argument lebih lanjut. Ketiganya merupakan aktivitas pokok berpikir kritis.⁷

Demikian kiat dan cara berpikir kritis menurut para ahli. Intinya, ketika kita akan masuk ke level yang lebih tinggi, maka kita harus mau keluar dari zona nyaman kita, dan mau ‘berlelah-lelah’ melakukan tahapan berpikir yang disebutkan tadi.

⁵ Mohammad Faizal Amir, “Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar,” dalam *Jurnal Math Educator Nusantara*, Vol. 01, No. 02, Nopember 2015.

⁶ Linda Zakiah & Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi, Cetakan 1, 2019, hal: 13-15

⁷ Zakiah, Linda & Lestari, Ika *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, hal: 28-29

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mohammad Faizal, “Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar,” dalam *Jurnal Math Educator Nusantara*, Volume 01, Nomor 02, Nopember 2015
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019.
- Rukmini, Elisabeth, “Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom,” dalam *Jurnal Math Educator Nusantara*, Volume 01 Nomor 02, Nopember 2015
- Zakiah, Linda & Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi, Cetakan 1, 2019.



2

TANTANGAN RASIONALITAS TERHADAP MITOS



KESEIMBANGAN RAWAN

Oleh: Jenal Mutakin, S.Th.I

Dalam kehidupan di alam semesta ini, akan selalu terjadi pergulatan antara kebaikan dan keburukan, hal ini sudah menjadi ketetapan pencipta-Nya. Oleh karena itu, keseimbangan di dalam kehidupan baik kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan lain-lain akan selalu mengalami kerawanan. Dua kekuatan itu, akan selalu saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk mempertahankan dan menunjukkan jati dirinya masing-masing.

Pergulatan dalam agama misalnya dalam pemahaman tentang *tajdid* antara kalangan ulama dan kalangan modernis. Pergulatan dalam *tajdid* dan masalah-masalah agama lainnya berlangsung terus menerus sehingga terjadi perang pemikiran (*ghazwul fikri*). Perang pemikiran beserta aspek-aspek yang meliputinya merupakan sesuatu yang sangat berbahaya yang merusak segala tatanan kehidupan, salah satu bahaya yang paling besar adalah menyerang kebenaran.¹

Tajdid dalam hadist Nabi di antaranya hadist riwayat Abu Dawud, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda yang

¹ Abdussatar Fathullah Said, *Bahaya Perang Intelektual*, Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1987, hal. 9.

artinya: “Sungguh Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang-orang yang memperbaharui (meluruskan) agama-Nya” (Hadist Riwayat Abu Dawud Sajastani).²

Para ulama memahami tentang pengertian *tajdid* dalam hadist ini, di antaranya Al-Qumy berkata: “*Tajdid* artinya menghidupkan kembali amalan Al-Qur’an dan Sunnah yang telah rusak dan menetapkan hukum sesuatu perbuatan berdasarkan pada kedua sumber ini”. Kemudian makna *tajdid* tersebut dalam teks hadist Nabi SAW. Adalah menjelaskan segala sesuatu yang melanggar sunnah Nabi SAW., mendorong masyarakat untuk melaksanakannya, menyerang sesuatu yang baru (*bid’ah*) dan mengembalikan umat Islam kepada pemahaman yang lurus dan benar.³

Tajdid di kalangan modernis, khususnya modernis dari negeri Sudan, pemahamannya dikesampingkan dari pemahaman umat Islam yang telah berjalan berabad-abad lamanya. Kalangan modernis memahami makna *tajdid* tidak sejalan dengan kehendak teks hadist Nabi SAW. Mereka memaparkan gagasan *tajdid* jauh dari pemahaman Islam yang lurus, mereka menyebarkan buletin-buletin yang banyak kerancuannya, seperti mengajukan pembaharuan pemikiran Islam, seperti *ushul fiqh*, *ushulul hadist*, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Penyebaran pemikiran ini ditunjang oleh tiga faktor, yaitu:

² Mahmud Thahhan, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Sebuah Upaya Tipudaya*, Kuwait: Daarut Turaats, 1984, hal. 4.

³ Mahmud Thahhan, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Sebuah Upaya Tipudaya*, hal. 8.

1. Adanya fasilitas yang cukup untuk menyebarkan fikiran-fikiran ini dengan adanya dukungan dari pihak penguasa Sudan
2. Tokoh pemikiran ini dikenal sebagai pejuang di masa lalu, khususnya Turabi yang sebelum menjadi penyebar gagasan *tajdid*, dia adalah seorang pejuang Islam yang jauh dari penguasa
3. Lemahnya akan pengenalan tentang peradaban Islam di kalangan sebagian besar masyarakat Sudan.⁴

Pergulatan antara kekuatan baik dan kekuatan jahat juga terjadi di dunia mitos seperti mitos tentang musim hujan dan musim kemarau. Salah satunya beberapa mitos Skandinavia cerita tentang *Thor* dan palunya (kekuatan baik) dan *Thrym* (kekuatan jahat). Mitos untuk hujan yaitu *Thor* sedang mengayunkan palunya sedangkan mitos untuk musim kemarau adalah *Thrym* menyembunyikan palunya *Thor*.⁵

Pergulatan pemahaman tentang *tajdid* antara kalangan para ulama dan kalangan modernis juga pergulatan mitos tentang *Thor* dan *Thrym* akan selalu terjadi dari zaman ke zaman sehingga keseimbangan selalu rawan. Dalam hal pemahaman *tajdid* penulis memberikan tiga pokok pemikiran khususnya masalah *tajdid* sebagai saran praktis guna upaya pemabahasan Islam, yaitu:

1. Memaparkan segala segi ajaran Islam dengan cara sederhana, tetapi luas oleh para penulis yang berkompeten.

⁴ Mahmud Thahhan, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Sebuah Upaya Tipudaya*, hal. 12.

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 54-83.

2. Memaparkan tentang masalah-masalah fiqih-fiqih Islam tertentu secara mudah secara mudah tetapi luas.
3. Membentuk sebuah majelis fatwa yang terdiri dari para ulama yang mumpuni lagi jujur, untuk memikirkan masalah-masalah baru dan membuat pemecahannya berdasarkan semangat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Said, Abdussatar Fathullah, *Bahaya Perang Intelektual*, Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1987.
- Thahhan, Mahmud, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Sebuah Upaya Tipudaya*, Kuwait: Daarut Turaats, 1984
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 1991.



3

ANTARA KUASA ALAM DAN KUASA TUHAN



LANGKAH MANUSIA MENENTUKAN YANG TERBAIK UNTUK DIRINYA

Oleh: Wawan Iwandri, S. Th. I

Teori atom mengungkapkan bahwa semua yang ada di alam ini tersusun dari balok-balok kecil layaknya mainan lego yang berbeda satu dengan lainnya namun memiliki pengait yang dapat bersatu. Atom yang ada jumlahnya tak terhingga dan beragam. Ketika makhluk hidup mati, maka atomnya akan menyebar ke segala penjuru yang dapat bersatu dengan atom lainnya membentuk makhluk yang baru. Semua terjadi begitu saja. Namun apakah ada pihak lain yang mengatur jalannya sejarah terjadi? Apakah takdir merupakan sebuah ungkapan bagi pihak lain yang kemudian diungkapkan dengan Tuhan sebagai kekuatan supranatural yang menentukan setiap kejadian manusia? Apakah penyakit merupakan hukuman dari pihak kekuatan supranatural?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang datang kepada Sophie sebagaimana diceritakan dalam novel *Dunia Sophie*.¹ Proses berpikir yang dilakukan terus-menerus akan melahirkan pengetahuan. Semakin banyak berpikir, maka semakin banyak

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019, hal. 92-97

pengetahuan yang akan didapat.² Ketika filosof alam berpikir tentang alam semesta dan memuncak pada Democritus yang memahami segala sesuatu berasal dari atom.³ Problemanya, pemahaman tersebut sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam raya terjadi secara mekanisme dan kebetulan serta tanpa didesain oleh siapapun. Benarkah segala kejadian terjadi begitu saja atau ada kekuatan supranatural yang mengatur semuanya termasuk takdir setiap manusia. Hal ini sangat mempengaruhi sikap manusia dalam menentukan yang terbaik untuk dirinya. Berdiam diri menerima apapun yang ditakdirkan atau bergerak dan berusaha menentukan pilihan terbaik.

Democritus berpandangan bahwa tidak ada desain yang disengaja dalam gerakan atom. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang terjadi merupakan proses alamiah. Ketika ada sebab maka akibat akan muncul. Namun tidak semua orang melakukan hal yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula. Bahkan sebagian orang berusaha lebih keras dan lebih giat, namun ternyata hasilnya tidak sama dengan orang lain yang kadar usahanya biasa-biasa saja. Maka tidak mungkin semua hal ini terjadi ketika pendapat Democritus diterapkan. Ada kekuatan lain yang mengatur semua ketentuan di dunia ini.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini dan sisi kejadiannya dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, itulah yang disebut takdir. Tidak

² Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: PT. Penerbit ITB Press, Cetakan I, 2016, hal. 7-8

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie, Sebuah Novel Filsafat*, hal. 86-91

ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan. Hukum sebab akibat yang terjadi di alam raya dikenal sebagai sunatullah, sedangkan takdir merupakan hasil dari pilihan yang berujung pada salah satu akibat yang ada.

Menurut pemahaman Fethullah Gülen sebagaimana dikutip oleh Anang Haderi dalam jurnalnya, takdir adalah segala sesuatu yang ada, mulai dari partikel sub-atom sampai alam secara keseluruhan, diketahui oleh Allah. Pengetahuannya meliputi semua ruang dan waktu, menentukan bentuk, rentang kehidupan, fungsi atau misi, dan karakter tertentu pada setiap ciptaan-Nya. Namun manusia diberi akal, intelektual, dan kehendak bebas sehingga manusia dapat memilih jalan kebaikan atau kejahatan.⁴

Apapun yang terjadi di masa depan adalah sebuah misteri. Manusia selalu berupaya untuk mempersiapkan yang terbaik untuk kehidupannya. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah mendatangi seorang peramal yang diyakini mampu mengetahui informasi yang akan terjadi di masa mendatang. Informasi tersebut yang menjadi pijakan manusia dalam menentukan dan mempersiapkan segala hal untuk masa depannya. Namun pada faktanya, para peramalpun tidak mampu meramalkan tentang dirinya guna mempersiapkan kehidupan terbaik di masa mendatang. Maka sampai pada kesimpulan, peramal meramalkan sesuatu yang mustahil

⁴ Anang Haderi, "Takdir dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen", dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, Tahun 2014, hal. 7-8

dapat diramalkan. Adapun mendatangi peramal merupakan upaya manusia untuk membantunya dalam mengambil keputusan di masa mendatang. Keputusan mendatangi peramal menggambarkan embrio kepercayaan bahwa ada keterlibatan pihak supranatural yang menyimpan informasi penting tentang semua yang terjadi dan akan terjadi di alam semesta.

Democritus adalah seorang material. Walaupun pendapatnya tidak berlaku untuk semua hal di alam semesta ini, namun pendapatnya mampu melahirkan arah baru dalam filsafat Yunani, yaitu ilmu pengobatan yang pertama kali dikenalkan oleh Hippocrates yang lahir di pulau Cos sekitar 460 SM. Ilmu pengobatan menyatakan bahwa ketidakseimbangan manusia mengakibatkan terganggunya sistem kerja tubuh manusia. Ilmu ini lahir ditengah kepercayaan bawa sakit merupakan hukuman para dewa yang bisa sembuh dengan memberikan persembahan, yang lahir dari kesimpulan adanya pihak supranatural yang terlibat mengatur alam semesta. Ilmu pengobatan menuntun manusia dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi kehidupannya. Pelindung paling penting untuk melawan penyakit menurut tradisi medis Hippocrates adalah sikap tidak berlebihan dan cara hidup yang sehat. Ketika penyakit datang, hal tersebut merupakan pertanda bahwa alam telah melenceng dari jalurnya dan adanya ketidakseimbangan fisik atau mental.

Lahirnya teori medis Hippocrates merupakan upaya manusia dalam memilih yang terbaik bagi dirinya. Baik seimbangya fisik dan mental ataupun kondisi alam yang

melenceng dari ketentuan yang pastinya akan berpengaruh pada keseimbangan. Bahkan pada ketika berbicara mengenai “etika medis”, seorang dokter harus mempraktekkan ilmu pengobatan sesuai dengan aturan-aturan etika tertentu. Aturan-aturan etika tersebut dibuat menjadi sebuah bukti bahwa seorang praktisi ilmu pengobatan dan sang pasien berikhtiar untuk mendapatkan yang terbaik bagi keduanya. Namun faktor mentalpun menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan keseimbangan dalam diri manusia. Ilmu pengobatan berupaya menyeimbangkan kondisi fisik, maka kesadaran akan adanya Tuhan dengan kekuatan supranaturalnya menjadikan manusia bersandar kepada kekuatan tersebut sebagai upaya dalam menyeimbangkan kondisi mentalnya.

Di dalam al Quran, ayat-ayat tentang takdir lebih banyak ditemukan dalam ayat-ayat makiyyah. Dimana periode dakwah di Makkah merupakan upaya penanaman tauhid kepada Allah SWT.⁵ Maka manusia pada saat itu sudah menyandarkan diri pada kekuatan supranatural dan meyakini bahwa ada pihak lain yang mengatur dan ikut campur dalam menentukan semua yang ada di alam raya. Inilah yang menjadi projek filsafat berikutnya setelah melewati teori atom Democritus lalu muncul benih-benih kepercayaan adanya Tuhan.

⁵ Arnesih, “Konsep Takdir dalam al-Quran: Studi Tafsir Tematik”, dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 01, Tahun 2016, hal. 1-2

DAFTAR PUSTAKA

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019

Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: PT. Penerbit ITB Press, Cetakan I, 2016.

Haderi, Anang, “ Takdir dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen”, dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, 2014.

Arnesih, “Konsep Takdir dalam al-Quran: Studi Tafsir Tematik”, dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 01, 2016.

TEORI ATOM DEMOKRITUS DAN MATERIALISME

Oleh: Rahman Apandi, Lc

Pembicaraan mengenai masalah alam telah dimulai sejak lahirnya filsafat di Yunani, diantara problema pokok para filosof Yunani adalah pembahasan mengenal asal-usul alam semesta. Di kalangan filosof Yunani pendapat mengenai asal mula alam semesta ini berbeda-beda, ada yang mengatakan yang pertama dari alam semesta adalah air seperti pendapat Thales, Anaximenes mengatakan berpendapat bahwa udara adalah dasar pertama dari alam semesta.

Pendapat para filosof Yunani tentang asal alam ini terus berkembang sampai pada masa Demokritus (460-370 M). Seorang filosof yang berasal dari kota kecil Abdera di pantai utara Aegea. Dia beranggapan bahwa segala sesuatu dibuat dari balok-balok tak terlihat yang sangat kecil, yang masing-masing kekal dan abadi. Demokritus menamakan unit-unit ini atom. Kata atom berarti tak dapat dipotong, karena kalau atom dapat dibagi-bagi lagi maka alam ini akan hancur. Balok-balok tersebut kekal sebab tidak ada yang muncul dari ketiadaan. Dia juga percaya bahwa atom itu padat namun

tidak sama.¹

Menurut Demokritus alam terdiri atas atom-atom yang jumlahnya tak terhingga dan beraneka ragam. Sebagian bulat dan mulus, yang lain tak beraturan dan bergerigi. Karena berbeda maka mereka dapat menyatu menjadi berbagai macam bentuk yang berlainan. Jika sebuah benda –sebuah pohon atau seekor kambing misalnya- mati dan hancur, atom-atomnya terurai dan dapat digunakan lagi untuk membentuk benda-benda yang lain. Atom bergerak acak di angkasa, tapi karena mereka mempunyai kait dan mata kait. Mereka dapat menyatu untuk membentuk segala macam benda yang kita lihat di sekeliling kita.²

Apakah jiwa juga berasal dari atom-atom? Demokritus yakin bahwa jiwa tersusun dari “atom-atom jiwa” yang halus dan bulat. Jika seorang manusia meninggal, atom-atom jiwa terbang ke segenap penjuru, dan selanjutnya dapat menjadi bagian dari formasi jiwa yang baru.³

Pemikiran ini disebut dengan atomisme. Atomisme berkembang pada filosof-filosof Yunani awal seperti Leukippos, Demokritus, dan Epikuros (dan Lucretius, Romawi). Paham ini mempertanyakan bahwa realitas tersusun dari atom-atom. Filosof-filosof atomis berusaha memecahkan masalah yang diajukan mazhab Elea. Seperti Empedokles dan Anaxagoras mereka pun berpendapat bahwa realitas seluruhnya bukanlah satu, melainkan terdiri dari

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019. hal. 87.

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 88.

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 90.

banyak unsur. Tetapi bertentangan dengan Empedokles dan Anaxagoras mereka berfikir bahwa unsur-unsur itu tidak dapat dibagi-bagi lagi. Atom-atom itu merupakan bagian-bagian materi yang begitu kecil, sehingga mata kita tidak mampu mengamatinya. Atom-atom itu berbeda satu dari yang lain.⁴

Secara umum, atomisme merupakan pandangan materialistis bahwa alam semesta terdiri dari entitas yang paling sederhana, independen, dan tak dapat direduksi, yang saling berkaitan hanya secara kontingen (untuk dilawankan dengan dengan saling berhubungan secara niscaya) untuk membentuk obyek-obyek.⁵

Materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, epistemologi, atau penjelasan historis.⁶ Adapun doktrin-doktrin materialisme adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada yang ada selain atom dan ruang kosong.
2. Tidak ada yang terjadi secara kebetulan (tanpa alasan sama sekali);semuanya terjadi karena suatu alasan dan kebutuhan. Kebutuhan ini alami dan mekanis; Itu tidak termasuk keharusan teleologis.
3. Tidak ada yang bisa muncul dari ketiadaan; tidak ada itu bisa dihancurkan. Semua hal baru hanyalah hal baru kombinasi atau pemisahan atom.
4. Atom-atomnya tak terbatas jumlahnya dan tak berujung bervariasi dalam bentuk, tetapi dalam komposisi seragam,

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, Cetakan IV, 2005, hal. 98.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 97.

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 593.

dibuat dari barang yang sama. Mereka bertindak satu lain karena tekanan atau tabrakan saja.

5. Berbagai hal yang kita jumpai dunia adalah konsekuensi dari variasi dalam jumlah, ukuran, bentuk, dan susunan atom yang menyusunnya.
6. Atom-atom berada dalam gerakan acak yang membingungkan dari keabadian Ini adalah keadaan alami mereka dan tidak memerlukan penjelasan.
7. Mekanisme dasar di mana badan yang kompleks yang terbentuk adalah tumbukan dua atom, pengaturan sebuah pusaran. Dalam pusaran gerakan dikomunikasikan dari pinggiran menuju pusat. Diakibatnya, atom-atom berat bergerak ke pusat, dan ada bentuk tubuh yang relatif padat dengan koleksi atom cahaya di sekitar pinggiran. Pusaran itu terus merangkul setiap atom baru yang mendekatinya dalam gerakan acak mereka, dan itu dengan demikian memulai sebuah dunia.⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Gardeer, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan, Cetakan XI, 2019.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, Cetakan IV, 2005
- Campbell, Keith, "History of Materials" dalam Donald M. Borchert (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 6, Detroit: Thomson Gale, 2006.

⁷ Keith Campbell, "History of Materials" dalam Donald M. Borchert (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 6, Detroit: Thomson Gale, 2006, hal. 7.



4

SOCRATES MEMBUMIKAN DAN PLATO MELANGITKAN



PLATO TENTANG PENGETAHUAN SEJATI

Oleh: Farid Muhlasol, S.Ag

Plato dilahirkan pada tahun 428 SM. Nama Plato yang masyhur kita kenal baik hingga sekarang ini ternyata adalah julukan di atas ring. Nama aslinya yaitu Aristokles. Ia dilahirkan di Athena, tepatnya di pulau Aegina yang terletak hanya dua belas mil dari pantai Athena, di Teluk Saronik.¹ Secara genealogi ia dari keluarga bangsawan dan sekaligus dari kalangan politisi. Pada mulanya ia ingin bekerja sebagai seorang politikus, namun kekacauan di negaranya setelah kematian gurunya Socrates telah memadamkan ambisinya untuk menjadi seorang politikus, kemudian ia beralih ke filsafat sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan bangsanya.²

Sebelum saya berbicara tentang pemikiran Plato, saya menjelaskan tentang kaum Sophis dan Socrates yang mengalihkan atau mengubah Filsafat Alam kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat. Mereka mempunyai kesamaan dalam hal ketertarikan

¹ Paul Stratherm, *90 Menit bersama Plato*, terj. Frans Kowa, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001, hal. 07.

² Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*, Yogyakarta: Valia Pustaka Jogjakarta, 2016, Cet. I, hal. 216.

terhadap moral manusia dan cita-cita atau sifat baik masyarakat, namun mereka berbeda pendapat tentang adanya Kebenaran Abadi. Berikut mari kita simak perdebatan mereka.

Kaum Sophis beranggapan bahwa persepsi benar dan salah dari satu daerah ke daerah yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain itu beragam. Jadi, benar dan salah itu mengalir, dalam artian tidak ada kebenaran yang sejati (seluruh pengetahuan manusia itu bisa benar dan salah). Berbeda dengan Socrates yang tidak setuju benar dan salah itu mengalir, dengan alasan dengan menggunakan akal sehat manusia akan sampai pada norma-norma abadi. Socrates membantah kaum Shopis dengan mengatakan bahwa kita sekarang hidup di dunia dan satu-satunya kehidupan yang layak dan baik adalah kehidupan di dunia ini. Kemudian Socrates bertanya: Siapa manusia yang tidak ingin hidup baik? Tetapi untuk menjalani hidup yang baik, manusia harus mempunyai tentang yang baik dan benar, dengan tujuan untuk mengetahui mana yang benar dan salah. Kebenaran dan kesalahan itu pasti (absolut) bukan relatif, sebab, kebenaran dan kesalahan yang relatif akan menyulitkan manusia untuk menjalani hidup yang benar dan baik. Dengan demikian hidup harus punya kebenaran yang absolut.

Sedangkan menurut Plato antara yang kekal dan abadi di alam maupun dalam moral dan masyarakat, keduanya sama bagi Plato. Ia berusaha menangkap yang realitas dan abadi, yakni kebenaran yang sudah ada di sana, dan ini yang menjadi ajaran atau pemikiran Plato.³

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006, Cet. XVIII, hal. 102-103.

Proyek Plato dalam ajaran filsafatnya yaitu ingin melanjutkan pemikiran gurunya (Socrates). Socrates tidak pernah menulis ajaran filosofisnya. Seluruh karya utamanya telah dilestarikan dan diterbitkan oleh Plato. Corak tulisan Plato banyak berbentuk dialog dan bersifat Socratik. Dikatakan Socratik karena Plato kerap menampilkan pandangan utama Socrates dalam tulisan-tulisannya.⁴ Di samping itu, Plato juga mendirikan sekolah filsafat dengan diberi nama pahlawan legendaris Yunani, *Academos*. Ini yang menyebabkan sekolah itu dikenal sebagai Akademi.⁵

Gagasan utama teori Plato yang dikenal di dunia filsafat yaitu pemikirannya tentang ide-ide atau bentuk-bentuk. Menurut pendapat Plato realitas terbagi menjadi dua “dunia”. *Pertama*, dunia yang terbuka bagi rasio kita yang berupa idea-idea, ini yang merupakan realitas sejati. *Kedua*, dunia materil yang tertangkap oleh pancaindera kita semata-mata adalah bayangan dari realitas dunia ide. Dunia fana ini sebenarnya hanyalah refleksi atau bayang-bayang semu daripada dunia ide. Di dunia ide semua sangat sempurna, artinya yang sesungguhnya nyata hanya ada di dunia ide.⁶ Misalnya tentang kursi. Siapa yang mengetahui tentang definisi kursi, kadang seseorang merasa kesulitan ketika mendefinisikan kursi, namun meskipun kesulitan kita tetap paham apa itu kursi. Menurut Plato “kita pernah bertemu kursi dulu di masa lalu yaitu di alam ide, kursi dalam bentuk dunia ide”. Yang

⁴ Welhendri Azwar Muliono, *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 38.

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 102.

⁶ M Hamid Anwar, *Filsafat Olahraga: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: FIK UNY, 2010, hal. 16.

kekal hanya di dunia ide dan yang berubah di alam kasat mata (dunia nyata).

Salah satu metafor Plato yang termasyhur adalah tentang Mitos Gua. Dalam mitos manusia gua Plato, manusia diumpamakan sebagai tahanan yang sejak lahir terbelenggu atau dirantai pada lantai gua, kepalanyapun tidak dapat bergerak dan hanya terpaku pada dinding gua, di belakang mereka ada api yang menyala. Dengan seketika ada bayang-bayang dibelakang mereka, di mana benda-benda terlihat berjalan-jalan di depan api itu. Hal ini yang menyebabkan rupa-rupa bayang yang dipantulkan pada gua, dan ini dilihat sebagai kenyataan. Orang-orang tahanan menyangka bahwa bayangan itu sebuah realitas yang sebenarnya, namun sesudah beberapa waktu salah seorang dari mereka dapat membebaskan diri, melihat apa yang sedang terjadi, ia sudah memperkirakan bahwa bayang-bayang bukan realitas yang sebenarnya, ia keluar dari gua, menuju sinar yang menyilaukan mata dan melihat kebenaran dari dunia.⁷

Bagi Plato, kita semua seperti tahanan yang dirantai dalam gua. melalui perumpamaan mitos gua tersebut Plato menjelaskan bahwa objek-objek yang ada di dunia adalah bayangan dari dunia ide. Para filosoflah yang membebaskan diri dari belenggu sehingga ia sampai pada pencahayaan atau pengetahuan sejati.⁸

Di sini Plato mengajarkan kepada kita bahwa satu-satunya pengetahuan sejati adalah apa yang disebut dengan *episteme*,

⁷ M. Hamid Anwar, *Filsafat Olahraga: Sebuah Pengantar*, hal. 18-19.

⁸ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, terj. CB. Mulyanto Pr., Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014, Cet. V, hal. 13.

yaitu pengetahuan tunggal dan tidak berubah, sesuai dengan ide-ide abadi. Oleh karena itu, apabila kita ingin memperoleh pengetahuan sejati, maka kita tidak boleh mempercayai dan harus meninggalkan dunia indera ini.⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Hamid. *Filsafat Olahraga, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: FIK UNY, 2010.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet. XVIII, 2006.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*, terj. CB. Mulyanto Pr., Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. V, 2014.
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*, Yogyakarta: Valia Pustaka Jogjakarta, Cet. I, 2016.
- Muliono, Welhendri Azwar. *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Smith, Linda dan Wiliam Raeper. *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, terj. Hardono Hadi, Yogyakarta: Penerbit Kansius, Cet. V, 2004.
- Stratherm, Paul. *90 Menit bersama Plato*, terj. Frans Kowa, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.

⁹Linda Smith dan Wiliam Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, terj. Hardono Hadi, Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2004, cet. 05, hal. 17.

REAKSI SOCRATES TERHADAP RELATIVISME KAUM SOFIS

Oleh: Hasan Basyrie, S.Ag

Pada abad ke 5 sebelum Masehi, Athena merupakan pusat kebudayaan di dunia Yunani. Sejak masa ini, filsafat mengambil arah baru. Ada sekelompok guru dan filosof keliling dari koloni Yunani yang berkumpul di Athena, dan menamakan diri mereka dengan sebutan “Sofis” yang berarti orang bijak dan berilmu.¹ Ajaran para Sofis sangat berbeda dengan para filosof sebelumnya. Para filosof alam hanya memusatkan perhatian pada hakikat dunia fisik semata, sedangkan para Sofis ini lebih tertarik pada hal-hal yang lebih konkret (nyata), seperti halnya makna hidup manusia, moral, norma, dan politik. Hal-hal inilah yang dianggap perlu diajarkan pada generasi muda yang sebagai penerusnya dan dikembangkan untuk kelangsungan negara. Namun, sebuah kebenaran dan moralitas pada waktu itu dijadikan sesuatu yang relatif, para Sofis meragukan atas adanya kebenaran yang objektif dan universal, karena mereka meragukan segala sesuatu dan dari itu mereka membuat justifikasi sendiri

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Cet. XI, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019, hal. 75.

tentang suatu kebenaran yang mereka bangun sendiri melalui argumentasi-argumentasi yang subjektif. Akibatnya adalah semua orang dianggap memiliki kebenaran sendiri, dimana sejauh mereka memiliki kemampuan dalam berargumentasi dalam perdebatan tersebut.

Pada saat inilah Socrates muncul, ia datang untuk meyakinkan orang Athena bahwa tidak semua kebenaran itu relatif, ada kebenaran umum yang dapat dipegang oleh semua orang. Sebagian kebenaran memang relatif, tetapi tidak semuanya. Sebenarnya tidak ada banyak perbedaan antara Socrates dengan orang-orang Sofis. Karena Socrates memulai filsafatnya sama dengan orang Sofis yaitu bertolak dari pengalaman sehari-hari.

Sebelum lebih lanjut, mari kita berkenalan dengan sosok Socrates terlebih dahulu. Socrates lahir sekitar tahun (469-399 SM.) dia adalah seorang filosof Yunani dari Athena. Dia tersohor dengan pendapatnya tentang filsafat sebagai suatu usaha pencarian yang perlu bagi para Intelektual.² Bapaknya bernama Sophroniskos adalah tukang batu dan pemahat patung dari batu (*stone mason*), ibunya bernama Phainarete berprofesi sebagai seorang bidan. Dari sinilah Socrates menamakan metodenya berfilsafat dengan metode kebidanan nantinya. Socrates beristri Xantippe dan dikaruniai 3 orang anak. Awalnya Socrates ingin mengikuti jejak bapaknya sebagai tukang patung.

Socrates dengan pemikiran filsafatnya untuk menyelidiki manusia secara keseluruhan, yaitu dengan menghargai nilai-

² Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, hal. 16.

nilai jasmaniah dan rohaniah kedua hal tersebut banyak nilai yang dihasilkan.³ Bagi Socrates manusia adalah intisari manusia, hakekatnya manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu tujuan hidup yang paling utama adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Namun, kebahagiaan yang dimaksud dalam bahasa Yunani tidak seperti yang terjadi pada zaman sekarang yaitu mencari kesenangan. Kebahagiaan dalam bahasa Yunani berarti kesempurnaan. Plato dan Aristoteles setuju dengan pendapat Socrates. Bahwa *eudaimonia* adalah tujuan kehidupan, dan jalan atau cara untuk mencapai kebahagiaan adalah *arete* (kebajikan). Dengan kebajikan orang bisa hidup bahagia.

Bertens menjelaskan ajaran Socrates sebagai berikut ini ditujukan untuk menentang ajaran relativisme Sofis. Socrates ingin menegakkan sains dan agama.⁴ Menurut pendapat Socrates ada kebenaran obyektif, yang tidak bergantung pada saya atau pada kita. Ini memang pusat permasalahan yang dihadapi oleh Socrates. Untuk membuktikan adanya kebenaran obyektif, Socrates menggunakan metode yang bersifat praktis dan dijalankan melalui percakapan-percakapan. Ia menganalisis pendapat-pendapat. Setiap orang mempunyai pendapat mengenai salah dan tidak salah. Socrates bergaul dengan semua kalangan manusia baik tua muda, kaya ataupun miskin. Ia seorang filosof yang mempunyai corak ajaran tersendiri. Socrates selalu menganggap jawaban pertama sebagai hipotesis, dan dengan jawaban-jawaban

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, hal. 50

⁴ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, hal. 39.

lebih lanjut dan menarik kensekuensi-konsekuensi yang dapat disimpulkan dari jawaban-jawaban tersebut. Jika ternyata hipotesis pertama tidak dapat dipertahankan, karena menghasilkan konsekuensi yang mustahil, maka hipotesis itu diganti dengan hipotesis lain, lalu hipotesis kedua ini diselidiki dengan jawaban-jawaban lain, dan begitulah seterusnya. Sering terjadi percakapan itu berakhir dengan *aporia* (kebingungan). Akan tetapi, tidak jarang dialog itu menghasilkan suatu definisi yang dianggap berguna. Metode yang biasa digunakan Socrates biasanya disebut dialektika yang berarti bercakap-cakap atau berdialog.⁵

Orang Sofis beranggapan bahwa semua pengetahuan adalah relatif kebenarannya, tidak ada pengetahuan yang bersifat umum. Dengan definisi itu Socrates dapat membuktikan kepada orang Sofis bahwa pengetahuan yang umum ada, yaitu definisi itu. Jadi, orang Sofis tidak seluruhnya benar, yang benar ialah sebagian pengetahuan bersifat umum dan sebagian bersifat khusus, yang khusus itulah pengetahuan yang kebenarannya relatif. Dengan mengajukan definisi itu Socrates telah dapat “menghentikan” laju dominasi relativisme kaum Sofis. Jadi, kita bukan hidup tanpa pegangan, kebenaran sains dan agama dapat dipegang bersama sebagainya, diperselisihkan sebagainya. Dan orang Athena mulai kembali memegang kaidah sains dan kaidah agama mereka.⁶

Socrates mengatakan kebenaran umum itu memang ada. Ia bukan dicari dengan induksi seperti pada Socrates, melainkan

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 55.

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, hal. 56.

telah ada “di sana” di alam idea. Kubu Socrates semakin kuat, orang Sofis sudah semakin kehabisan pengikut. Ajaran bahwa kebenaran itu relatif semakin ditinggalkan, semakin tidak laku. Akhirnya orang mulai mempercayai adanya kebenaran umum.

Pandangan Socrates yang terpenting adalah bahwa pada diri setiap manusia terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dalam dunia nyata. Karena itu setiap orang sesungguhnya bisa menjawab semua persoalan yang dihadapinya. Masalahnya adalah pada orang-orang itu, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Karena itu menurut Socrates, perlu ada orang lain yang ikut mendorong mengeluarkan ide-ide atau jawaban-jawaban yang masih terpendam itu. dengan perkataan lain perlu semacam “bidan” untuk membantu kelahiran sang ide dari dalam kalbu manusia. Maka pekerjaan Socrates sehari-hari adalah berjalan-jalan di tengah kota, berkeliling di pasar-pasar untuk berbicara dengan semua orang yang dijumpai untuk menggali jawaban-jawaban terpendam mengenai berbagai persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie, sebuah novel filsafat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Titus, Harold H. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.



5

RASIONALISME ARISTOTELES DAN JALAN BARU HELENISME



POLA PIKIR HELENISME

Oleh: Sulaiman firdaus S.Ag

Helenisme adalah istilah modern yang diambil dari bahasa Yunani kuno *hellenizein* yang berarti berbicara atau berkelakuan seperti orang Yunani (*to speak or make Greek*). Helenisme klasik adalah yaitu kebudayaan Yunani yang berkembang pada abad ke-5 dan ke-4 SM. Helenisme secara umum adalah istilah yang menunjuk kebudayaan Yunani yang merupakan gabungan antara budaya Yunani dan budaya asia kecil, Syiria, Mesopotamia, dan Mesir yang lebih tua. Lama periode ini lebih kurang 300 tahun, yaitu mulai 323 SM (masa Alexander Agung atau meninggalnya Aristoteles) hingga 20 SM (berkembangnya agama Kristen atau¹ Philo). Jadi pemikiran filsafat Helenisme adalah adalah filsafat Yunani untuk mencari hakikat sesuatu kebenaran yang terjadi pada masa Yunani kuno.

Ciri pemikiran filsafat Yunani ialah adanya cara berfikir yang tidak relevan dengan realitas yang ada atau keberadaan yang benar-benar nyata menurut pemahaman filosofis bukan eksistensi yang sesungguhnya, karena setiap realitas

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), Cet. XVIII, hal. 208-209.

menyembunyikan hakikatnya yang paling hakiki. Pembagian Aristoteles terhadap wujud menjadi form dan matter merupakan bentuk lain dari cara penggabungan terhadap pendapat-pendapat Herekleitos dan Parmenides. Seperti hanya Plato.

Aristoteles mengatakan, hanya zat yang ada dengan sendirinya dan tidak berubah-ubah (*necessary* dan *unchanyable*) yang bisa menjadi pengetahuan. Alam indrawi, (*sensible think*) datang kemudian bisa berubah-ubah sehingga bisa ada dan bisa tidak ada hanya zat yang buka indrawi yang menjadi objek pikiran yang tidak berubah dan tiap-tiap kejadian memerlukan adanya zat yang tidak dijadikan meskipun Plato dan Aristoteles telah memadukan pikiran-pikiran filsafat yang sebelumnya, keduanya tidak dapat melarutkan sama sekali karena pikiran-pikiran filsafat tersebut adalah bermacam-macam aliran yang boleh jadi berbeda-beda pandangannya terhadap hidup dan alam ini, aliran-aliran ini adalah:

1. Natural filosofi dengan Demokritus sebagai tokohnya, yang menghargai alam dan wujud benda setinggi-tingginya. Oleh karena itu, menurut aliran ini alam itu abadi.
2. Aliran ketuhanan yang mengakui zat-zat metafisik, diwakili oleh aliran Socrates yang mengatakan bahwa sumber alam indrawi adalah sesuatu yang berada diluarnya.²

²Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 108.

3. Aliran mistik aliran ini mengajarkan kepada manusia untuk meninggalkannya serta menuju kepada alam yang penuh kesempurnaan, kebahagiaan dan kebebasan mutlak sesudah terikat oleh benda alam ini.³
4. Aliran kemanusiaan yang menghargai manusia setinggi-tingginya, dan mengakui kesanggupannya untuk mencapai pengetahuan.

Aliran-aliran filsafat tersebut telah mempengaruhi hasil pemikiran filosof-filosof yang mendatang, bagaimanapun kuat dan besarnya filosof-filosof tersebut. Plato meskipun mengakui adanya tuhan, tidak jelas pendapat tentang alam. Ia lebih condong pada tasawuf, namun ia terkenal sebagai pencipta teori universalitas dan teori seperti yang terlihat dalam bukunya yang berjudul *Euthydemus* dan *Gorgias*, sedang tasawuf berdasarkan mata hati dan logika berdasarkan pikiran. Masa pertama, dimulai dari empat abad sebelum masehi sampai pertengahan abad pertama sebelum masehi aliran yang terdapat di dalamnya: aliran Stoa, aliran Epicurean, dan aliran Skeptis.

Pola fikir Helenisme Yunani pasca Aristoteles. Di antaranya: Epikuros, Stoa, dan Skeptis dari periode etik kemudian ada juga Neophytaghoras, Philon, dan Plotinus dari periode religi. Berikut penjelasannya secara ringkas.

Epikuros adalah filosof yang memuja kesenangan hidup, ia menafikan dan menihilkan peran tuhan di dunia. Menurutnya tuhan hanya menjadi penghalang untuk menikmati kesenangan

³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 124.

hidup di dunia karena itu epikuros adalah salah satu filosof yang beraliran Atheis.⁴

Stoa tujuan utama dari ajaran Stoa adalah menyempurnakan moral manusia kriterianya tentang kebenaran relatif sama dengan Epikuros yang mengatakan bahwa pemandangan adalah kriteria setinggi-tingginya untuk mencapai kebenaran.⁵

Skeptis mereka adalah mazhab filsafat yang ragu-ragu terhadap ajaran-ajaran klasik. Menurut mereka, kebenaran tidak dapat diduga dan untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salah dalam pertentangan pendapat yang begitu banyak, perlulah ada suatu kriteria tentang kebenaran. Kriteria itulah yang tidak ada.

Aliran Neoplatonisme adapun tokohnya yaitu Philon Alexandria ia adalah seorang pendeta Yahudi, karenanya filsafat yang dipelajarinya terpengaruh oleh pandangan agama. Yang menjadi pokok pandangan filsafatnya ialah hubungan manusia dengan Tuhan.⁶

⁴ Budi Hardiman, *F. Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2011 hal 47

⁵ Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013 hal. 93

⁶ Josten Gaarder, *Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2006), Cet. XVIII, Hal, 219

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2019.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

RASIONALISME ILMIAH ARISTOTELES

Oleh: Budi Santoso S.pd

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia biasanya dimulai dari rasio atau berpikir dengan nalar, maka berpikir inilah yang kemudian membentuk cara untuk memperoleh pengetahuan. Semakin banyak manusia itu berpikir maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Berdasarkan pengetahuan inilah manusia berbuat dan menentukan tindakannya, sehingga nantinya akan ada perbedaan perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia sesuai dengan perbedaan pengetahuan yang didapatinya.

Adapun rasionalisme merupakan doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan atau didapatkan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, bukan berasal dari pengalaman inderawi. Kaum rasionalis berpendapat bahwa ada kebenaran yang secara langsung dapat dipahami, dengan kata lain orang-orang yang menganut paham rasionalis ini menegaskan bahwa beberapa prinsip rasional yang ada dalam logika, matematika, etika, dan metafisika pada dasarnya benar.¹

¹ Peter Markie, "Rationalism vs. Empiricism," dalam <https://plato.stanford.edu/entries/rationalism-empiricism/>, dikutip pada 14 Desember 2017.

Begitulah yang terjadi pada diri seorang filofos terkenal Yunani yang bernama Aristoteles. Seorang ilmuwan dan pendidik yang lahir di Macedonia tahun 384 SM. Di masa kecil ia hidup di tengah-tengah keluarga aristokrat dengan ayahnya yang bernama Nechomacus, seorang dokter istana Anyntas. Ayahnya meninggal ketika Aristoteles berumur 10 tahun dan dari ayahnya inilah awal mula dia belajar realita atau hal-hal yang nyata bukan imajinasi.²

Setelah sang ayah meninggal, Aristoteles pergi ke Athena dan berguru kepada Plato di Akademia. Ia belajar di Akademi Plato selama hampir dua puluh tahun. Ia rajin membaca dan mengumpulkan buku sehingga Plato memberinya penghargaan dan menamai rumahnya dengan ‘rumah pembaca’. Ia menjadi seorang mahasiswa yang cerdas di akademi yang didirikan Plato. Banyak teori-teorinya dapat dilihat seperti ditarik dari ajaran Plato, tapi ia lebih praktis daripada Plato dalam banyak hal. Aristoteles lebih peduli dengan bagaimana filosofi diterapkan pada mata pelajaran seperti menulis, seni, ilmu pengetahuan, dan logika.

Di sana Aristoteles menemukan pemikiran-pemikiran tentang logika, negara, metafisika, etika, pengetahuan dan ontologi. Ia juga menjadi pengajar di Akademi Plato sebagai pengajar logika dan retorika. Ada beberapa hal yang menarik untuk dipahami adanya suatu hal yang menjadi perhatian dan keseriusan dari aristoteles untuk mencari hakekat sebuah definisi yang ia cari dalam kehidupannya yang bertentangan

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 176-177

dengan gurunya Plato.

Hal ini terlihat dalam sebuah ilustrasi yang menggambarkan perbedaan antara gurunya Plato ketika menunjuk ke atas dan Aristoteles mengarahkan tanganya ke bawah ini artinya Plato berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari alam ide, adanya sesuatu itu sebenarnya sudah ada bentuknya di alam sebelum sesuatu itu ada yang tampak ada sekarang ini hanyalah bayangan saja.

Sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa tidak ada sesuatupun di dalam kesadaran yang belum pernah dialami oleh indra. Seluruh pemikiran dan gagasan kita masuk kedalam kesadaran kita melalui apa yang pernah kita dengar, lihat dan rasakan saat ini. Dalam pendapat lain ia tidak menyangkal bahwa manusia mempunyai akal bawaan, tetapi menurut Aristoteles justru akal itulah, yang merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Tapi sebenarnya akal kita sama sekali kosong sampai kita menemukan atau mengalami sesuatu. Jadi manusia tidak mempunyai ide-ide bawaan yang ada adalah ide itu akan hadir ketika ada sesuatu yang kita lihat atau kita pandang sebagai obyeknya.³

Segala sesuatu yang ada senantiasa memiliki materi dan bentuk. Aristoteles menyebut materi itu dengan kata *hyle* dan bentuk dengan kata *eidos* atau *morphe*. Materi yang sama atau satu materi, dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda. Misalnya kayu sebagai materi dapat dibuat menjadi bentuk patung, atau dapat dibuat menjadi bentuk meja, kursi, tiang,

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 181.

pintu dan sebagainya. Dapat pula bentuknya sama, tapi materinya berbeda, misalnya tiga buah patung kuda serupa, yang satu materialnya dari kayu, yang kedua materialnya dari tanah liat, sedangkan yang ketiga materialnya dari batu. Dengan demikian, jelas bahwa materi harus senantiasa memiliki bentuk, dan tidak mungkin ada bentuk tanpa materi.⁴

Aristoteles terkenal sebagai Bapak Logika. Logika tidak lain adalah berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Ia sendiri memberi nama model berpikirnya tersebut dengan nama ‘*analytica*’, tetapi kemudian lebih populer dengan sebutan logika. cara berfikir yang teratur, terus menerus dan konsisten dan tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat lain.

Intisari dari ajaran logika adalah *silogistik*, maksudnya adalah ‘uraian berkunci’, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang umum atas hal yang khusus, yang tersendiri. Misalnya: Semua manusia akan mati (umum); Aristoteles adalah seorang manusia (khusus); Aristoteles akan mati.⁵

Aristoteles membagi logika dalam tiga bagian, yaitu mempertimbangkan, menarik kesimpulan, dan membuktikan atau menerangkan. Suatu pertimbangan itu ‘benar’, apabila isi pertimbangan itu sepadan dengan keadaan yang nyata. Pandangan ini sepadan dengan pendapat Sokrates yang menyatakan bahwa ‘buah pikiran yang dikeluarkan itu adalah

⁴ Muhammad Nur Ibrahim, *Logika Lengkap*. terj. Achmad Bahrur Rozi: Yogyakarta, IRCiSoD, 2012.

⁵ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

gambaran dari keadaan yang objektif.

Meskipun seberapa besar ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Aristoteles lebih terasa sebagai penjelasan dari hal-hal yang masuk akal banyak teori-teorinya yang bertahan sampai 2000 tahun lamanya. Hal ini terjadi karena teori-teori tersebut dianggap masuk akal dan sesuai dengan pemikiran masyarakat pada umumnya.

Meskipun dikemudian hari ternyata bahwa teori-teori tersebut ada yang keliru karena didasarkan pada asumsi-asumsi yang tidak tepat. Sehingga dikemudian hari bermunculan lah pendapat-pendapat lain yang menentang pemikiran Aristoteles ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019.
- Ibrahimi, Muhammad Nur, *Logika Lengkap*. terj. Achmad Bahrur Rozi: Yogyakarta, IRCiSoD, 2012.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Markie, Peter, "Rationalism vs. Empiricism," dalam <https://plato.stanford.edu/entries/rationalism-empiricism/>, dikutip pada 14 Desember 2017.



6

RASIONALISME DESCARTES DAN KRITIK SPINOZA



PANDANGAN BARUCH SPINOZA TENTANG SUBSTANSI

Oleh: Abu khanif, Lc

Filsafat sebagai sebuah ilmu pengetahuan telah mengalami proses periode yang sangat panjang, dari mulai zaman Yunani kuno, Abad Pertengahan sampai pada zaman modern sekarang ini. Pada zaman modern, filsafat kembali hadir dengan misi untuk meruntuhkan hal-hal yang berbau mistik dan takhayul yang telah menghegemoni akibat dari ajaran Gereja. Tokoh filsafat yang terkenal pada periode ini salah satunya ialah Baruch Spinoza. Dia menganut aliran rasionalisme sama seperti gurunya yaitu Descartes.

Baruch Spinoza lahir di kota Amsterdam pada tahun 1632 dan meninggal pada tahun 1677. Spinoza merupakan filosof keturunan Yahudi, yang mana ayahnya adalah seorang pedagang kaya raya. Sebelum Spinoza lahir, keluarga Spinoza merupakan salah satu di antara banyaknya orang-orang Yahudi yang melakukan migrasi dari Portugal menuju Belanda. Migrasi tersebut dilakukan karena di Belanda orang-orang Yahudi bisa secara bebas mengaku bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi berbeda dengan di Portugal, yang

mana gereja memiliki otoriter atau kekuasaan yang lebih tinggi dibanding negara.¹

Pada usia dini, Spinoza telah menunjukkan kecerdasannya dengan tidak hanya belajar matematika dan ilmu alam saja, melainkan ia juga belajar berbagai macam bahasa diantaranya bahasa Latin, Yunani, Belanda, Jerman, Spanyol, Yahudi, Jerman, Prancis dan Italia. Dalam keadaan yang telah dikucilkan, Spinoza mencari nafkah dengan cara mengasah lensa sambil terus menerus menuliskan pemikiran-pemikirannya. Tidak lama setelah pengucilan ini, Spinoza mengidap penyakit TBC. Dan pada tanggal 21 Februari 1677 Spinoza meninggal pada usia 44 tahun karena penyakit TBC paru-paru yang telah lama ia derita.

Baruch Spinoza termasuk kedalam tiga tokoh filsafat Barat modern yang memiliki madzhab rasionalisme. Rasionalisme adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, daripada melalui iman, dogma, atau ajaran agama. Tapi pemikiran spinoza berbeda dengan tokoh yang lain mengenai rasionalisme, misalkan dengan Descartes dalam masalah substansi.

Baruch Spinoza menggunakan istilah Subtansi sebagai corak pemikiran rasionalismenya. Menurut Spinoza, subtansi adalah apa yang ada dalam dirinya sendiri dan yang mengalaskan pengertian yang mengenai pada dirinya sendiri, artinya yang pengertiannya tidak memerlukan pengertian

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008, cet. XVIII, hal. 386.

dari sesuatu yang lain dengannya ia harus dibentuk. Jadi substansi adalah sesuatu yang berdiri sendiri, yang tidak bergantung kepada apapun juga.² Menurut Spinoza, hanya ada *satu substansi (Subtansi Tunggal)* yaitu *bodies* dan *mind* yang satu substansi tanpa terbatas. Sehingga kita hanyalah satu bagian dari substansi komik (*universe*) dan hanya ada satu *mind*.³

Spinoza tidak setuju dengan Descartes yang berpendapat adanya tiga substansi yang saling berkaitan. Pandangan Descartes itu tidak koheren dengan definisi substansi. Sebagai gantinya, Spinoza berpendapat bahwa ada satu substansi, dan substansi itu adalah Tuhan. Substansi ini bersifat individual sekaligus menjadi hakikat segala sesuatu yang tampaknya individual. Dalam hubungannya dengan konsep substansi, Spinoza juga merumuskan konsep ‘*attribute*’ dan ‘*modus*’. Dengan ‘*attribute*’ dia maksudkan sesuatu yang ditangkap intelek sebagai hakikat substansi, sedangkan *modus* adalah hal-hal yang berubah-ubah pada substansi. Keluasan (ekstensi) bukanlah substansi seperti dikira Descartes, melainkan sebuah ‘*attribute*’, sebab kita tangkap sebagai hakikat benda-benda jasmani. Warna, ukuran dan sebagainya hanyalah *modus*. Keluasan itu, menurut Spinoza adalah ‘*attribute*’ Tuhan yang adalah substansi yang tak terhingga. Bagaimana dengan pikiran? Menurut Spinoza, pikiran juga ‘*attribute*’ dari substansi tunggal, yaitu Tuhan.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 136-137.

³ Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Karena keluasan dan pikiran hanyalah ‘*attribute*’, dunia hanyalah satu substansi dengan kedua ‘*attribute*’ itu. Kita bisa melihat dunia dari ‘*attribute*’ pikiran, dan kita menyebutnya ‘Tuhan’, tapi juga bisa melihatnya dari ‘*attribute*’ keluasan, dan kita menyebutnya ‘alam’. Karena itu, menurut Spinoza, Tuhan atau Alam adalah kenyataan tunggal. Spinoza menyebutnya *Deus sive Natura* (Tuhan atau Alam). Pandangan Spinoza ini berbeda dengan ajaran agama-agama monotheis yang melihat Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Tuhan bersifat personal dan memisahkan diri dari ciptaannya itu tidak dikenal dalam sistem pemikiran Spinoza. Baginya batu atau pohon yang tampak di hadapan kita itu tak lain daripada Tuhan yang menampakkan diri. Jadi, alam semesta ini sakral dan religius. Segalanya ada dalam Tuhan, tak ada yang di luar Dia, kita pun tak lain daripada pikiran Tuhan.⁴

Baruch Spinoza adalah seorang filsuf di zaman modern yang menganut aliran rasionalisme. Akan tetapi pemikiran dia berbeda dengan pendahulunya. Dia menggunakan kata Subtansi sebagai corak pemikiran rasionalismenya. Menurut Spinoza, subtansi itu hanya satu, yaitu Tuhan.

⁴F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 47-49.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. XVIII, 2006.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

RENE DESCARTES SEBAGAI BAPAK FILSAFAT MODERN

Oleh: Hisbulloh huda, S. Hum

Pada abad ketujuh belas, muncullah seorang filosof yang membawa pembaharuan dalam sistem filsafat yang jernih. Siapa dia? Dia adalah Rene Descartes. Pemikirannya yang membawa pengaruh besar pada filsafat, bahkan setelah kematiannya. Descartes lahir pada tanggal 31 Maret tahun 1596 M. di sebuah kota kecil di kota La Haye Totiraine Perancis, sekitar 30 mil dari Tours. Tempat ini sekarang telah berganti nama menjadi Descartes, dan hingga saat ini rumah yang menjadi tempat kelahirannya masih bisa disaksikan, begitu juga dengan gereja yang menjadi tempat Descartes dibaptis yakni gereja St.Georges yang dibangun pada abad kedua belas.¹

Descartes dikenal sebagai Bapak Filsafat Modern² karena filsafatnya yang menjadi dinding pemisah antara filsafat klasik dan modern.³ Gelar itu diberikan kepada Descartes karena

¹Paul Sarten, *90 Menit Bersama Descartes*, terj. Frans kowa Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 4.

²Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2019, hal. 367.

³Ali Asgar Yazdi, *Sejarah Sekeptisme: Jatuh Bangun Paham*, Jakarta: Shadra Press, 2016, cet. 1, hal. 32.

dialah orang pertama pada zaman modern yang membangun filsafat yang berdiri atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan rasional. Dialah orang pertama pada akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat yang *distinct*, yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat adalah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat, serta bukan yang lainnya. Dalam hal ini ia mengungkapkan: “Pikiran-pikiran agung mampu melakukan baik kesesatan-kesesatan agung maupun kebajikan-kebajikan agung.”⁴

Pemikirannya yang sangat mashur adalah *Cogito Ergo Sum* tentang keraguan yang ia yakini. *Cogito Ergo Sum* berarti aku berfikir maka aku ada, menurut Descartes bahwa dengan berfikir, eksistensi seseorang manusia itu akan diakui oleh orang lain.⁵ Begitu juga pada kesadarannya akan satu hal. Bahwa, ketika ia meragukan sesuatu, ada hal lain yang tidak dapat disangkal kebenarannya yaitu dirinya sendiri yang sedang berpikir itu. Ia mengatakan bahwa subjek yang berpikirlah yang menjadi dasar filsafatnya karena memberikan suatu entitas yang tidak dapat disangkal. Dari itu ia berargumen “*Je pense, donc je suis; Cogito ergo sum*”.⁶ Apakah yang dimaksudnya dengan berpikir? Descartes mengatakan tentang berpikir artinya (menyadari), maka dari itu *cogito ergo sum* harus berperan menjadi *fundamentum certum et inconcussum veritatis* (dasar yang pasti dan tak

⁴ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011, hal. 34.

⁵ Dina Farhana Andean, *New Beginning*, Kendal: Ernest, 2017, hal.2.

⁶ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1986, hal. 8.

tergoyahkan untuk kebenaran).⁷

Descartes mengawali karya dengan sesuatu yang tidak mudah yaitu keraguan (keraguan Cartesian) terhadap segala hal yang dilihat oleh indra manusia. Agar mencapai kebenaran yang hakiki, maka ia menggunakan kesangsian metodis dalam berfilsafat.⁸ Saat meletakkan keraguan sebagai pembuka jalan menuju kebenaran, ketika itu pula muncul suatu aliran filsafat rasionalisme yang mengandalkan akal budi sebagai satu-satunya jalan demi mencapai kebenaran pada zamannya. Descartes membutuhkan cara agar pemikirannya dapat tersusun dengan baik. Maka dari itu lahirlah metode matematika yang menjadi pisau bedah agar seorang subjek dapat mencapai kebenaran. Metode matematika ini dibagi menjadi dua, yaitu intuisi dan deduksi. Metode matematika secara intuisi artinya mereka membuktikan diri dengan menggunakan akal. Contoh, persamaan arimatika $3 + 2 = 5$. Sedangkan, deduksi adalah pemikiran atau kesimpulan logis yang ditarik dari aksioma, seperti halnya semua geometri dipikirkan dalam urutan pasti dengan menggunakan deduksi dari aksioma.⁹

Yang menarik dari Rene Descartes adalah keberaniannya dalam membangun pemikiran baru dalam filsafat, dan juga mengajak untuk tidak mempercayai indra, iman, ayat-ayat, dan tahayul. menurutnya akallah yang dapat dipercaya. Sebagai umat Islam, kita bisa mengambil dari sisi baiknya yaitu tentang akal, gunakan akal dengan sebaik mungkin.

⁷ Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992, hal. 31.

⁸ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, hal. 6.

⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, hal. 46.

Tetaplah beriman kepada ayat-ayat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Andrean, Dina Farhana, *New Biginning*, Kendal: Ernest, 2017

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie, Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2019

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1980

Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1986

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011

Mudhofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992

Sarten, Paul, *90 Menit Bersama Descartes*, terj. Frans kowa Jakarta: Erlangga, 2001

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Yazdi, Ali Asgar, *Sejarah Skeptisme: Jatuh Bangun Paham*, Jakarta: Shadra Press, 2016



7

**LOCKE YANG EMPIRISIS DAN HUME
YANG SKEPTIS**



HAM DALAM PERSPEKTIF JOHN LOCKE

Oleh: Masturi, S. Pd.I

Terciptanya keadilan, kebebasan, dan kebahagiaan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini menjadi barang mahal. Himpitan ekonomi, tekanan sosial, dan politik berdampak pada tidak terpenuhinya hak-hak dasariah diri manusia. Kesenjangan sosial semakin meluas, kriminalitas merajalela, dan penindasan menambah keterpurukan dan penderitaan hidup kaum papah. Kondisi ini sontak saja menarik perhatian para aktivis kemanusiaan yang melihat adanya ketimpangan sosial dan hukum yang amat tajam. Hukum hanya tajam bagi mereka yang lemah dan bagi mereka yang bersuara lantang menentang ketidakadilan, tapi tumpul bagi penguasa dan pemilik modal.

Humanitarianisme menjadi isu yang kembali hangat dan banyak di gaungkan oleh para aktifis kemanusiaan, yang pada akhirnya mencuri perhatian dunia internasional. Sudah saatnya sebagai individu sekaligus masyarakat dunia, kita pun turut andil memberikan perhatian yang serius terhadap jaminan atas terpenuhinya hak-hak asasi manusia tanpa

melihat perbedaan latar belakang agama, suku, ras, dan sebagainya. Untuk dapat memahami persoalan kemanusiaan dan hak asasi yang melekat padanya, terlebih dahulu kita perlu memahami pula arti kemanusiaan itu sendiri.¹

John Locke, seorang filsuf modern berkebangsaan Inggris, yang lahir pada tahun 1632 abad ke- 17. Dalam artikelnya yang berjudul ‘Esai Mengenai Pemahaman Manusia (*Essay Concerning Human Understanding*)’ mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan seperti halnya kertas Tabula Rasa (kertas putih bersih) tanpa coretan apapun, sehingga semua manusia pada hakikatnya adalah sederajat atau setara. Locke berpendapat bahwa semua manusia dianugerahi oleh pencipta-Nya hak hidup (*life*), hak memiliki (*property*), hak kemerdekaan/kebebasan (*liberty*) untuk menikmati kebahagiaan.²

Locke amat menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Dalam pandangannya, terdapat tiga hak yang harus dihormati sesama manusia, hak tersebut ialah hak milik (*property*), hak kemerdekaan (*liberty*), dan hak untuk hidup (*life*). Kedudukan ketiga hak alamiah dalam konsep hak dasariah John Locke bersifat status naturalis karena penetapannya sudah mendahului penetapan negara. Hak-hak tersebut sifatnya abadi dan tidak dapat dicabut (*inalienable*) serta tidak dapat dipindahkan kepada siapapun dan oleh siapapun bahkan negara sekalipun. Sebaliknya, negara bersifat artifisial

¹ Syamsul Bakri, “*Humanitarianisme dalam Islam*”, dalam Zainul Abas, Fiedha ‘L Hasim (ed.), *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, hal. 128-129

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 411

(buatan) yang dibentuk untuk menjaga hak-hak dasarnya (asasi) individu manusia. Pemikiran Locke tersebut dianggap sebagai peletak dasar gagasan liberal dan cikal bakal konsep Hak Asasi Manusia (HAM).³

Dalam konteks syari'at Islam, jauh sebelum pemikiran Locke ada, Islam telah meletakkan konsep-konsep dasar yang kuat terkait hak asasi manusia. Islam telah menetapkan pengharaman diganggunya darah, agama, dan harta manusia. Bahkan Islam mewajibkan setiap individu untuk bergabung ke dalam masyarakat setelah mendapatkan jaminan penjaagaan di dalamnya, setelah identitas pribadinya dijaga, sehingga ciri-ciri pribadinya tidak hilang dan tidak larut di dalam masyarakat.⁴

Tepatnya, bahwa makna tertinggi yang ingin diraih oleh manusia adalah memaknai hidupnya sendiri. Pemaknaan sempurna hanya mungkin diberikan oleh agama. Islam dengan keuniversalannya menjamin kesetaraan dan keadilan secara proporsional. Islam meletakkan manusia di dalam posisi yang mulia di alam ini dan membekalinya dengan kekuatan akal, jiwa, dan ruh untuk menjalankan peran kepemimpinan di setiap aspek kehidupan.

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 415.

⁴ Abdul Karim Al-Khathib, *Islam Menjawab Tuduhan Kesalahan Penilaian terhadap Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2004, hal. 204

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khathib, Abdul Karim, *Islam Menjawab Tuduhan Kesalahan Penilaian terhadap Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka 2019.
- Sukardi, Imam, dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Bakri, Syamsul, “*Humanitarianisme dalam Islam*”, dalam Zainul Abas, Fiedha ‘L Hasim (ed.), *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai , 2003.

ILMU PENGETAHUAN DALAM PANDANGAN DAVID HUME

Oleh: Shofyan Hadi, ST

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan menjadikan manusia berbeda dengan makhluk-mahluk lain yang ada di muka bumi. Semakin manusia berilmu pengetahuan, maka akan semakin mudah dan memahami segala persoalan-persoalan baik dirinya, lingkungannya bahkan di muka bumi. Jika kita perhatikan mulai dari awal kehidupan manusia yaitu zaman Nabi Adam As sampai pada zaman sekarang, maka ilmu pengetahuan telah berkembang sangat pesat. Karena pada dasarnya manusia oleh Allah swt telah dibekali akal dan pikiran. Yang menjadi persoalan adalah darimana ilmu pengetahuan itu muncul. Kenapa ilmu pengetahuan dapat berkembang sedemikian rupa. Lalu bagaimana dengan persoalan-persoalan yang abstrak sebagaimana kita mendefinisikan Tuhan, Malaikat, dan hal-hal lain yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan pikiran manusia. Hal inilah yang menjadikan munculnya para pemikir-pemikir besar (filosof) untuk mengungkap segala realitas yang ada dimuka bumi

bahkan yang abstrak sekalipun. Sehingga munculah aliran-aliran dalam filsafat dari mulai yang klasik maupun yang modern.

Ada tokoh filsafat yang beraliran rasionalis, seperti Rene Descartes, aliran ini mengatakan bahwa sumber pengetahuan atau asal mula ilmu pengetahuan berasal dari “akal budi (rasio)”, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam “ide” dan bukannya di dalam barang sesuatu.¹ Perkembangan aliran rasionalis ini belum cukup menjawab atas pertanyaan pertanyaan akan ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan sebuah kritik munculnya aliran baru yaitu aliran empirisme. Aliran ini mengatakan bahwa sumber pengetahuan atau asal mula ilmu pengetahuan berasal dari “empirisme atau pengalaman”, artinya sesuatu yang bisa diukur dan di buktikan dengan fakta. Salah satu tokoh aliran filsafat empirisme adalah David Hume, yang mana tokoh ini akan kita kaji dalam artikel ini.²

Berasal dari keluarga religius Kristen, David Hume dibesarkan oleh ibunya di Edinburg, Skotlandia. Dilahirkan pada 26 April 1711 dan meninggal 26 Agustus 1776 di usia 65 tahun di Edinburg, Skotlandia. Hume tumbuh mempraktikkan agamanya, mengamati, misalnya, Sabat Skotlandia yang mencakup doa keluarga pagi-pagi, menghadiri beberapa kebaktian dan khotbah gereja, berpuasa di antara kebaktian, dan ritual-ritual lainnya. Dia secara teratur memeriksa hati nuraninya sesuai dengan buku pengabdian

¹ A. R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, New York: Routledge, 2005, hal.286.

² A. R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, hal. 93-94.

populer, *The Whole Duty of Man*, dan tidak memberikan tanda-tanda keberatan dengan doktrin Calvinistik ketat tentang predestinasi, dan semacamnya. Namun, setelah mendaftar pada usia dua belas di Universitas Edinburgh, kepercayaan agamanya mulai berkurang, sebagian besar, katanya sendiri, karena pembacaannya tentang Locke dan Clarke.³ Lunturnya kepercayaan dan dibarengi pencarian ilmu pengetahuan atas kegelisahannya didalam berkeyakinan, Hume pun mulai menulis buku. Karya utamanya, Sebuah Risalah tentang Watak Manusia (*A Treatise of Human Nature*), diterbitkan ketika Hume berusia 28 tahun, tapi dia menyatakan bahwa dia mendapatkan gagasan bagi buku itu ketika dia baru berusia 15 tahun.⁴

Sebagaimana Galileo hingga Newton, Hume juga ingin menekankan metode eksperimental dan kebutuhan untuk menggunakan instrumen seperti teleskop dan mikroskop untuk memahami dunia. Hume berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berasal dari pengalaman (empirisme), artinya semua ilmu pengetahuan berasal dari panca indra yang disebut “persepsi”. Dan persepsi ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ide-ide (*ideas*) dan kesan-kesan (*impressions*). Sebagaimana kalau kita memahami sebuah benda yang disebut kuda, maka itu tergantung dari ide atau pikiran kita tentang kuda. Hume mengatakan bahwa ide itu adalah persepsi yang kurang hidup dan kurang berdaya. Ide itu sendiri terbentuk berdasarkan

³ Bernard J. Verkamp, *Encyclopedia of Philosophers on Religion*, London: McFarland & Company, 2008, hal 99-100.

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan, 1991, hal. 290-291.

pertemuan kita mengenai objek. Ide itu adalah tiruan dari objek empiris yang kita tangkap melalui/berupa kesan-kesan atau lebih tepat: ide itu tiruan dari kesan-kesan yang kita peroleh sebelumnya. Sementara kesan-kesan adalah apa yang kita tangkap dengan segera, langsung, dalam kesadaran, sebelum ia berubah menjadi ide/pikiran. Ide itu, kata Hume, muncul dari kesan-kesan yang pernah kita miliki.

Kalau kita memikirkan rumah maka dalam konsep/ atau pikiran kita mengenai rumah itu mesti ada kesan-kesan yang membentuk ide atau pikiran kita mengenai rumah. Kesan-kesan itu bisa, misalnya, dinding, atap, pintu atau jendela. Dan semua kesan ini kemudian tersatukan dalam ide mengenai rumah. Contoh yang lain, jika kamu terbakar diatas oven panas, kamu mendapatkan “kesan” segera. setelah itu kamu dapat mengingat bahwa kamu terbakar. kesan yang diingat itulah yang dinamakan Hume “gagasan/ide”. bedanya adalah bahwa kesan itu lebih kuat dan lebih hidup daripada ingatan reflektif tentang kesan tersebut. dapat kamu katakan bahwa perasaan itu adalah yang asli dan bahwa gagasan, atau refleksi, hanyalah tiruan yang samar-samar. kesan itulah yang merupakan penyebab langsung dari gagasan yang tersimpan di dalam pikiran⁵.

Secara garis besar, karya-karya filosofis Hume telah ditafsirkan dalam dua cara yang berbeda. Interpretasi pertama membawanya menjadi skeptis. Pada pandangan ini, Hume dipandang merangkul prinsip-prinsip para pendahulunya yang empiris, Locke dan Berkeley, dan kemudian menunjukkan

⁵ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 293.

bahwa penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten tak terhindarkan mengarah pada skeptisisme. Dalam oposisi, interpretasi kedua mengklasifikasikan Hume sebagai seorang naturalis. Pada pandangan ini, tujuan utama Hume bukanlah untuk mendukung skeptisisme, tetapi lebih untuk menunjukkan bahwa ada kekuatan (kebanyakan kekuatan non-rasional) dalam sifat manusia yang memungkinkan kita untuk melarikan diri dari kekuatan melumpuhkan keraguan skeptis dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian dalam tulisan Hume dapat ditemukan untuk mendukung masing-masing interpretasi ini.⁶

Menurut penulis ketika seseorang berpikir empirisme sebagaimana apa yang ada dalam filsafat David Hume yang akhirnya berujung pada sikap skeptis pada semua hal maka hal inilah yang ditentang oleh Al-Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia dalam usahanya memperoleh ilmu pengetahuan melalui dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari ilham atau wahyu dari Allah melalui malaikat. Khayal dari pancaindera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman dan peraba merupakan sarana awal penangkap ilmu. Temuan dari hasil tangkapan pencaindera ini disebut dengan *mahsūsāt* sedangkan temuan-temuan empiris disebut *mujarrabāt*. Sedangkan faktor ekstern yakni akal. Akal (*'aql*) berasal dari kata *'iqal* berarti tali pengikat yang kuat dan *ma'qūl* yang berarti sesuatu yang diikat

⁶ James M. Humber, "Hume", dalam Robert L. Arrington (ed.), *The World's Great Philosophers*, London: Blackwell Publishing, 2003, hal. 126-136.

sangat kuat. Akal memiliki potensialitas dan kapabilitas. Akal juga memiliki daya tangkap yang kuat terhadap objek baik yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Untuk menjaga berpikir dan penalaran yang sah dibutuhkan sarana yang bisa meluruskan dan menjaga kemurnian akal melalui logika (*mantiq*). Logika memiliki peran penting sebagai media neraca dan orang yang tidak menguasai logika, berarti belum mempercayai kebenaran ilmu yang dimiliki.⁷

Meskipun pandangan skeptisme Hume dapat memberikan nilai positif karena membuat manusia akan dapat berpikir kritis terhadap apapun, bahkan membuat dunia menjadi semakin lebih baik, namun jika semua hal yang ada di bumi ini membuat manusia menjadi skeptis yang berujung kepada materialisme global bahkan yang abstrak sekalipun, maka ini yang tidak dibenarkan oleh Islam. Karena Islam telah mengajarkan akan mempercayai hal-hal yang ghaib sebagaimana Q.S. Al-Baqarah/2: 3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.⁸

Artinya sesuatu yang ghaib sudah masuk pada wilayah rasional kalau dalam istilah descartes adalah hal-hal yang tidak bisa diuji secara empiris karena hanya ada dalam dunia

⁷ Saefaul Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 78.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per Kata*, Bandung: Sygma, 2009, hal.2.

ide atau istilah orang yang beriman adalah wilayah keyakinan. Sehingga kita tetap membutuhkan rasio dan juga empiris dalam beberapa hal namun bukan menjadi sumber utama. Karena sumber ilmu pengetahuan atau asal mula pengetahuan bagi seorang muslim yang utama adalah Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an Terjemah Per Kata*, Bandung: Sygma, 2009.
- Anwar, Saefaul, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung : Mizan, 1991.
- Humber, James M, "Hume", dalam Robert L. Arrington (ed.), *The World's Great Philosophers*, London: Blackwell Publising, 2003.
- Lacey, A. R., *A Dictionary of Philosophy*, New York: Routledge, 2005.
- Verkamp, Bernard J, *Encyclopedia of Philosophers on Religion*, London: McFarland & Company, 2008.



8

EMPIRISME BERKELEY DAN ZAMAN PENCERAHAN



BERKELEY MENOLAK DUNIA MATERIAL

Oleh: Adep Baehaki, Lc

Banyak filsuf yang mengatakan bahwa dunia realitas memiliki substansi material. Hal ini disebabkan karena benda-benda yang kita lihat memiliki bentuk, ukuran, warna, kepadatan, berat dan gaya tarik. Pernyataan tersebut berdasarkan pada pandangan lahiriah mereka. Namun ada juga filsuf yang menolak pendapat para filsuf yang meyakini bahwa dunia realitas itu memiliki substansi material. Di antara filsuf yang menolak keberadaan substansi material adalah Berkeley. Bagaimana Berkeley menolak substansi material tersebut?

George Berkeley, dilahirkan pada tanggal 12 Maret 1685 di kota County Kilkenny, Irlandia dan meninggal tanggal 14 Januari 1753 pada usia 67 tahun di kota Oxford, Britania Raya. Berkeley adalah seorang filsuf Irlandia yang juga menjabat sebagai uskup di Gereja Anglikan.¹ Bersama John Locke dan David Hume, dia termasuk sebagai filsuf empirisme Inggris yang paling konsisten. Dia terkenal dengan immaterialismenya (pemahaman yang menolak keberadaan

¹ Lisa J. Downing, "Berkeley", dalam Robert L. Arrington (ed.), *The World's Great Philosophers*, t.tp: Blackwell Publishing, Cet.1, Januari 2003, hal. 30.

materi) dan dia juga terkenal dengan idealismenya yang mengatakan bahwa realitas dibentuk oleh ruh dan ide-ide mereka.² Berkeley memiliki keyakinan bahwa kita tidak dapat mengetahui tentang dunia lebih banyak daripada yang dapat kita tangkap melalui indra. Dia juga menyatakan bahwa benda-benda dunia itu memang seperti yang kita lihat, tapi mereka itu bukan ‘benda-benda’.³

Meskipun Berkeley merupakan seorang filsuf empirisme yang terkenal bersama John Locke dan David Hume, akan tetapi dia menolak apa yang telah dinyatakan oleh Locke yang mengatakan bahwa kita tidak dapat membuat pernyataan mengenai ‘kualitas sekunder’ dari benda-benda. Kita tidak mengatakan bahwa apel itu hijau dan asam. Kita hanya dapat mengatakan bahwa kita melihatnya demikian. Kemudian Locke juga mengatakan bahwa ‘kualitas primer’ seperti kepadatan, gaya tarik dan berat benar-benar dimiliki oleh realitas lahiriah di sekeliling kita. Realitas lahiriah, sesungguhnya memiliki substansi material.” Maka Locke meyakini bahwa dunia material adalah realitas.” Sebagaimana hal ini juga yang diyakini oleh Descartes dan Spinoza.⁴

Berkeley tidak meyakini pernyataan tersebut, kemudian dia membuktikannya dengan logika empirisisme. Dia mengatakan bahwa yang ada hanyalah yang dapat kita lihat. Tapi kita tidak dapat melihat ‘material’ atau ‘materi.’ Kita tidak melihat benda-benda sebagai objek-objek nyata.

² Lisa J. Downing, “Berkeley”, hal. 30.

³ Jostein Gaarder, *Dunia sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, Cet.X, Mei 2019, hal. 443.

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 444.

Sebagai contoh, ketika kita memukul meja dengan keras, itu membuktikan bahwa meja tersebut benar-benar sebuah meja yang bersifat material dan berupa materi. Kita mendapatkan perasaan akan sesuatu yang keras, tapi kita tidak merasakan materi aktual dalam meja tersebut. Menurut Avicenna,⁵ materi merupakan unsur non-material tetapi hanya dalam hubungannya dengan bentuk. Karena materi itu sendiri tidak memiliki kuantitas, atau eksistensi, dan hanya memperoleh posisi ini melalui formulir.

Objek-objek material sebagai benda-benda yang tampak kepada kita semuanya bergantung pada pikiran dan karenanya tidak ada benda di alam semesta yang di luar kenyataan pikiran. Kita tidak dapat mengabstraksi ide-ide bentuk dari luar warna dengan cara yang dibutuhkan oleh perbedaan kualitas primer/sekunder materialis, kita juga tidak dapat membedakan keberadaan objek-objek yang masuk akal dari yang dipersepsikan, sehingga dapat membuat adanya sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh akal.⁶ Menurut Berkeley ide-ide adalah yang membuat kita melihat dunia material. Hal ini disebabkan karena kita tidak dapat melihat materi yang membentuk realitas kita, sejauh yang kita ketahui. Kita tidak dapat mengetahui apakah realitas lahiriah kita terbuat dari gelombang suara atau kertas dan tulisan.

Berkeley meyakini bahwa realitas dibangun sepenuhnya dari pikiran yang tidak material, pikiran sadar dan ide-ide, segala sesuatu yang ada entah bagaimana tergantung pada

⁵ Catarina Belo, *Chance and Determinism in Avicenna and Averroes*, Leiden-Boston: Brill, 2007, Vol. 69, hal. 66.

⁶ Lisa J. Downing, "Berkeley", hal. 33.

subjek yang melihatnya, kecuali subjek itu sendiri. Dia berpendapat bahwa apa yang kita lihat adalah sesuatu yang ideal, tergantung pada pikiran, hal ini sangat berbeda dengan apa yang kita sentuh. Tapi yang menarik, ia meninggalkan anggapan bahwa objek-objek sentuhan adalah objek material yang bebas dari pikiran.⁷

Berkeley juga berpendapat bahwa semua gagasan kita mempunyai penyebab di luar kesadaran kita, tapi penyebab ini tidak bersifat material, melainkan spiritual.” Menurutnya seluruh realitas ada dalam pikiran Tuhan, yaitu ruh yang tak terbatas yang telah menciptakan kita yang berkomunikasi dengan kita melalui pengalaman-pengalaman kita. Tuhan yang menciptakan merasakan data dan pikiran untuk melihatnya, dan yang menjaga segala sesuatu tetap ada bahkan ketika manusia tidak lagi mengingatnya.⁸

Jadi yang kita ketahui hanyalah bahwa kita ini ruh. Sebagaimana Berkeley mengatakan bahwa jiwa kita sendiri dapat menjadi penyebab gagasan-gagasan kita sendiri. Seperti ketika kita bermimpi, tapi hanya kehendak atau ruh lainlah yang dapat menjadi penyebab gagasan-gagasan yang membentuk dunia jasmaniah.’ Segala sesuatu disebabkan oleh ruh itu yang merupakan penyebab segala sesuatu di dalam segala sesuatu dan yang dapat membentuk segala sesuatu.”⁹

Berkeley meyakini bahwa dalam pembentukan segala sesuatu yang kita lihat dan kita rasakan yang bersifat

⁷ Lisa J. Downing, “Berkeley”, hal. 32.

⁸ Bernard J. Verkamp, *Encyclopedia of Philosopher on Religion*, London: McFarland & Company, 2008, hal. 28.

⁹ Jostein Gaarder, *Dunia sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 445.

jasmaniah terdapat campur tangan kekuasaan Tuhan. Dia mengatakan bahwa keberadaan Tuhan dapat dilihat jauh lebih jelas daripada keberadaan manusia.” Sebab, Tuhan hadir dekat sekali di dalam kesadaran kita, sehingga menyebabkan melimpahnya gagasan-gagasan dan persepsi-persepsi yang terus menerus kita ikuti.” Seluruh dunia di sekeliling kita dan seluruh kehidupan kita ada dalam diri Tuhan. Dialah satu-satunya penyebab dari segala sesuatu yang ada. Kita ada hanya di dalam pikiran Tuhan.¹⁰

Jadi menurut Berkeley bahwa dunia material itu tidak ada, yang ada hanyalah ide-ide yang berasal dari Tuhan yang telah memberikan gagasan-gagasan atau persepsi-persepsi kepada kita yang diwujudkan dalam bentuk pengalaman-pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Downing, Lisa J. “Berkeley,” dalam Robert L. Arrington (ed.), *The World’s Great Philosophers*. t.tp: Blackwell Publishing, 2003.
- Belo, Catarina. *Chance and Determinism in Avicenna and Averroes*. Leiden-Boston: Brill, 2007.
- Gaarder, Jostein. *Dunia sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan, 2019.
- Verkamp, Bernard J. *Encyclopedia of Philosopher on Religion*. London: McFarland & Company, 2008.

¹⁰ Jostein Gaarder, *Dunia sophie: Sebuah Novel Filsafat*, hal. 445.

ZAMAN PENCERAHAN

Oleh: Agus Imam Wahyudi, S. SosI

Apa yang sebenarnya terjadi? Dahulu Hilde dan Sophie adalah orang yang sangat religius dan patuh sekali dengan dogma-dogma agama tanpa perlu berpikir panjang, tetapi dengan berjalannya para pemikir-pemikir filosof maka tidak disadari kalau Hilde dan Sophie tak sadarkan diri menjadi orang yang jauh dari agama karena pada saat itu berada pada "Abad Kegelapan" tentu saja keadaan ini dipengaruhi oleh pemahaman tentang *doktrin-doktrin* keagamaan.

Agama membuat Hilde dan Sophie merasa tidak bebas untuk melakukan sesuatu. Karena mereka dibatasi oleh doktrin-doktrin agama yang sangat membelenggu bagi mereka. Setiap pemikiran atau perbuatannya tidak boleh berbeda sedikitpun dengan pemahaman para pemuka agama pada waktu itu. Kalau melanggar maka berimplikasi dengan yang namanya dosa, mereka merasan sempit, gerah, bingung, dan pasrah. Seperti tidak ada gerak di alam yang sebenarnya sangat luas ini.

Namun sekarang berbeda. Setelah mereka mengenal filosof Immanuel Kant, John Locke, Rene Descartes, David Hume, dan lain-lain, mereka merasa ada cahaya yang terbit dengan

sangat terang. Cahaya tersebut seakan menyinari qolbunya. Pikiran mereka pun terasa hidup dan cerah kembali, karena dipengaruhi oleh pikiran-pikiran segar mereka. Para pemikir itulah yang membuat Hilde dan Sophie sampai pada Zaman Pencerahan seperti sekarang ini.

Mungkin itu kira-kira kisah singkat yang diangkat oleh Jostein Gaarder dalam bagian Zaman Pencerahan, *Dunia Sophie, Sebuah Novel Filsafat*.¹ Di bagian itulah dijelaskan Zaman Pencerahan adalah suatu masa di sekitar abad ke-18 di Eropa yang diketahui memiliki semangat revisi atas kepercayaan-kepercayaan tradisional, memisahkan keagamaan dari pemerintah, masyarakat mulai sadar pentingnya diskusi-diskusi, pemikiran ilmiah dan *Ideologi Sekularisme* menjadi peradaban yang maju.

Istilah Zaman pencerahan, ada di sekitar tahun 1700-1789. Pada masa ini keinginan untuk berfikir dengan akal budi pada abad ke-17 mendorong terus meningkatnya berbagai pemikiran sosial politik baru pada abad ke-18 yang kerap disebut “Pencerahan”. Dalam beberapa sumber juga disebutkan bahwa zaman pencerahan disebut juga dengan kelahiran kembali. Hal ini dikarenakan pencerahan kembali mengandung arti “munculnya kesadaran baru manusia” terhadap dirinya (yang selama ini dikungkung oleh Gereja).²

Zaman pencerahan ini dimulai setelah perdebatan panjang antara kaum empiris dan kaum rasionalis. Pada masa

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie, Sebuah Novel Filsafat*, Bandung; PT Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019, hal. 472-497.

² Wahyudi Djaja, *Sejarah Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 66-67.

itu munculah tokoh filosof baru pada zaman pencerahan yang bernama Immanuel Kant yang berasal dari Jerman. Kant mencoba menengahi perdebatan panjang tersebut dengan pemikirannya. Ia beranggapan bahwa indra maupu akal sama-sama memainkan peranan dalam konsepsi kita mengenal dunia.³

Immanuel Kant menyebutnya zaman pencerahan merupakan suatu kemungkinan dimana seseorang dapat mencapai status dan kapasitasnya sebagai makhluk yang dewasa dan rasional.⁴ Kita dapat mengetahui sebelum kita mengalami sesuatu bahwa kita akan menganggapnya sebagai fenomena. Hukum kausalitas itu kekal dan mutlak, sebab akal manusia menerima segala sesuatu yang terjadi sebagai masalah sebab-akibat. Kant membagi manusia menjadi dua bagian, yaitu badan dan pikiran. Sebagai makhluk material kita sepenuhnya tergantung kepada hokum kausalitas yang tak terpatahkan, bukan hanya makhluk material tapi kita juga makhluk berakal.

Kelebihan pemikiran Kant dalam epistemologi ialah menggabungkan antar empirisme dan rasionalisme. Menurut Kant meskipun seluruh ide dan konsep manusia bersifat *a priori* sehingga ada kebenaran *a priori*, namun ide dan konsep hanya dapat diaplikasikan apabila ada pengalaman. Tanpa pengalaman, seluruh ide dan konsep serta kebenaran tidak akan pernah bisa diaplikasikan. Akal budi manusia hanya

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie, Sebuah Novel Filsafat*, hal. 503.

⁴ Uu Adkur Sutendy, "Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan," dalam *Jurnal Artefak*, Vol. 2. No. 2, Agustus 2015, hal. 221-230.

bisa berfungsi bila dihubungkan dengan pengalaman.

Selain menggabungkan empirisme dan rasionalisme, Kant juga memisahkan antara pengenalan murni dan yang tidak murni, yang tidak ada kepastiannya. Filsafatnya dimaksud sebagai penyadaran atas kemampuan rasio secara objektif dan menentukan batas-batas kemampuannya, untuk memberi tempat kepada iman kepercayaan. Dengan begitu, berakhirlah perdebatan antara kaum empiris dengan kaum rasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaja, Wahyudi, *Sejarah Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019.
- Sutendy, Uu Adkur, “Dampak Penemuan-Penemuan Ilmu Pengetahuan Terhadap Konsep Ketuhanan Pada Zaman Pencerahan,” dalam *Jurnal Artefak*, Vol. 2. No. 2, Agustus 2015.



9

KANT YANG MENGINSPIRASI ROMANTISME



IMMANUEL KANT DAN GERAKAN ROMANTISME

Oleh: Sahrul Gunawan, SE

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan. Pada sejarah perkembangan epistemologi, ada dua aliran besar yang sangat berpengaruh kuat, yaitu rasionalisme dan empirisme. Pertentangan aliran rasionalisme dan empirisme membentuk gagasan pemikiran romantisme. Romantisisme adalah sebuah gerakan pemikiran luas dalam filsafat, seni, sejarah, dan teori politik. Romantisisme mencari sumber-sumber yang dapat memulihkan kembali kedalaman, kekayaan dan makna hidup dengan belajar pada alam. Gerakan romantisme berakar pada filsafat Immanuel Kant mengenai hubungan diri dengan dunia fenomenal dan ketidaktahuan dunia noumenal.

Immanuel Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg (dulu adalah ibukota Jerman) Prusia Timur. Nenek moyang Immanuel Kant berasal dari Skotlandia yang bermigrasi pada abad sebelumnya. Pada saat Immanuel Kant lahir, Prusia Timur sedang berada pada fase pemulihan

kondisi dari kehancuran yang disebabkan perang dan wabah penyakit dimana Prusia Timur kehilangan hampir separuh dari total penduduknya.¹

Terlahir sebagai anak keempat dari enam bersaudara, Immanuel Kant dibesarkan dalam sebuah situasi kemiskinan. Ayahnya berdarah Skotlandia, sedangkan ibunya berdarah Jerman. Dari ibunyalah Kant mewarisi “kecerdasan alamiah” yang luar biasa. Semasa kecil, Kant sering diajak ibunya menikmati bintang-bintang di langit dan saat itu ibunya sering berbicara tentang moral padanya. Satu kalimat yang tidak pernah Kant lupakan dan terinspirasi dari perkataan ibunya, “Langit yang dipenuhi cahaya bintang dan hukum moral yang ada dalam diri kita akan senantiasa mengisi pemahaman kita dengan sesuatu yang baru dan semakin baik bila kita mau secara lebih sering dan terus-menerus merenungkannya”.

Pada usia 18 tahun, Immanuel Kant memasuki Universitas Konigsberg sebagai mahasiswa teologi. Namun tidak lama setelah itu, minatnya lebih banyak tertuju pada matematika dan fisika. Kant banyak membaca karya-karya Newton yang kemudian memberikan inspirasi baginya terkait berbagai kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Pada tahun 1746, ketika Kant berusia 22 tahun, ayahnya meninggal dunia sehingga ia terpaksa meninggalkan universitas untuk mencari nafkah. Meski kemudian tahun 1755 ia dapat menyelesaikan studinya dan menjadi pengajar di universitas tersebut. Kembalinya Kant ke Universitas Konigsberg tersebut ditandai dengan

¹Lailly Mutmainnah “Tinjauan Kritis terhadap Epistimologi Immanuel Kant”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1 (2018), hal. 74-91.

diterbitkannya buku Kant yang berjudul *General Natural History and Theory of Heavens*. Sepanjang perjalanan karir intelektualnya, Kant tidak hanya tertarik pada fisika Newton, tetapi juga filsafat Leibniz dan Wolf. Selain itu, Kant adalah seorang Kristiani yang taat.

Karya Kant yang berjudul *Critique of Pure Reason* menjadi penanda dimulainya era kritik modern. Pada karyanya tersebut Nampak jelas bagaimana Kant terdorong untuk menemukan kepastian-kepastian dasar yang mendasari pengetahuan sehingga dapat dikembangkan pada sebuah penataan epistemologis.

Lahirnya Era Romantisme

Rasionalisme telah membuat kepengapan vitalitas hidup, menekan perasaan dan mematkan emosi. Pikiran telah menindas perasaan. Kemudian ada upaya mencari sumber-sumber yang dapat memulihkan kembali kedalaman, kekayaan dan makna hidup dengan belajar pada alam. Alam sebagai kenyataan penyelenggaraan Ilahi, rencana Ilahiah menjadi sebagai “*inner source*”. Hukum alam mesti dituruti secara sadar, karena suara alam adalah “suara hati”, suara jiwa manusia juga. Pertemuan dengan yang alam itu akan membuat manusia lebih meningkatkan kualitas hidupnya. Alam mengangkat harkat dan martabat manusia, salah satunya dengan seni. Di antara tahun 1770 hingga tahun 1800, refleksi tentang seni dan subjektivitas tersebar di Jerman. Inilah filosofi romantisme.

Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant menyimpulkan tatanan rasional yang dapat ditemukan dalam alam hanya berlaku untuk dunia fenomena, yaitu mengatakan hal-hal yang muncul kepada kita setelah dikerjakan oleh skema pemikiran kita. Dunia benda-benda itu sendiri sekarang diturunkan ke urutan yang tidak diketahui. Perbedaan ini, yang sudah biasa terjadi, antara fenomena dan hal-hal itu sendiri tidak lain adalah akar rahasia Romantisisme dan pertumbuhan yang menguntungkan hermeneutika. Hal yang tak kalah menarik dari Kant adalah pandangannya tentang etika. Menurut dia, etika tidak boleh berorientasi pada apapun dan tidak boleh berdasarkan pandangan-pandangan teologis.

Eropa menuju kebebasan berekspresi dari pikiran-pikiran intim yang dibawa ke perhatian publik, diterjemahkan, diperdebatkan dan menjadi begitu antusias. Abad revolusi dimulai dengan perubahan sensibilitas melalui kontak dengan karya. Gaya Barok telah lama menumbuhkan ilusi optik (dalam arsitektur, misalnya) untuk mengundang pelampauan bentuk oleh penonton yang berada di titik yang ditentukan oleh perancang gambar, dan orang dapat mengatakan, dengan melakukan itu, ia tetap dalam kerangka prinsip akal.

Refleksi dari Romantisisme Kant

Perasaan, imajinasi, dan kerinduan akan berekspresi merupakan reaksi terhadap tekanan pencerahan yang sangat kuat pada akal. Kant memandang bahwa setiap tindakan manusia harus mengikuti irama alam karena manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Harus ada keseimbangan energi

dari alam dengan hukum etika yang harus dipatuhi. Saya jadi teringat pada kisah dalam novel *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat* ketika Alberto bertanya kepada Sophie, “Jadi kepopuleran Kant tidak lama?” Sophie menjawab “Yah, ya dan tidak. Kebanyakan penganut romantisme menganggap diri mereka sebagai penerus Kant, sebab Kant telah menetapkan bahwa ada batasan bagi apa yang dapat kita ketahui tentang *das Ding An sich*. Sebaliknya, dia telah menggarisbawahi makna penting sumbangan ego terhadap pengetahuan, atau kesadaran. Individu kini bebas untuk menafsirkan dengan caranya sendiri. Kaum romantik memanfaatkan ini sehingga terjadi ‘pemujaan ego’ yang hampir tak terkendali, yang mendiorong timbulnya sikap mengagung-agungkan genius kesenian.”²

DAFTAR PUSTAKA

- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019.
- Mutmainnah, Lailly, “Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1 (2018).

²Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019, hal 533-534.

PERDAMAIAN RASIONALISME DAN EMPIRISME

Oleh: Achmad Fajar Isnaini, S. Ag

Ketika Alberto bercerita kepada Sophie tentang filsuf yang tidak terlalu memuja Rasionalisme, dan juga tidak acuh sama sekali pada Empirisme, maka saya mencoba mencari informasi tentang sosok Immanuel Kant yang diceritakan Alberto pada Sophie Amundsend.

Manusia sederhana dari Konigsberg, ibukota provinsi Prussia Timur, sejak sesudah perang dunia II masuk ke wilayah Uni Soviet dan diganti namanya menjadi Kaliningrad,¹ adalah putra seorang pembuat pelana kuda. Kant tinggal di Konigsberg praktis sepanjang hidupnya hingga dia meninggal pada usia 80 tahun. Keluarganya sangat saleh, dan keyakinan agamanya sendiri menjadi latar belakang penting bagi cara berpikirnya. Alberto menjelaskan bahwa seorang filsuf seperti Kant mempunyai landasan kuat dalam tradisi filsafat masa lalu. Buktinya Kant sangat akrab dengan rasionalismenya Rene Descartes dan Baruch Spinoza, serta empirismenya Jhon

¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius 1992, hal. 104

Locke, George Brekeley dan David Hume.²

Baku hantam antara Rasionalisme dan Empirisme yang berlangsung cukup lama di kalangan filsuf mungkin saja telah mengurangi rasa hormat kita, tidak hanya pada ajaran-ajaran filsafat tapi mungkin juga kepada ilmu pengetahuan pada umumnya. Rasionalisme gagal membangun transendensi Tuhan atas alam, dan justru terjerat dalam panteisme implisit ala Descartes, Malabranca, Leibniz, dan panteisme eksplisit Spinoza. Begitupun empirisme gagal membuktikan eksistensi alam yang diyakini sebagai yang berbeda dari pikiran. Empirisme justru kehilangan jatid dirinya dan terlena dengan skeptisisme.

Hadirnya Kant dengan pemikirannya mencoba mengawinkan rasionalisme dan empirisme dalam semacam fenomenalisme “anyar”. Kant beranggapan bahwa manusialah aktor yang mengkotruksi dunianya sendiri. Melalui *a priori* formal, jiwa manusia mengatur data kasar pengalaman (penginderaan) dan kemudian membangun ilmu-ilmu matematika dan fisika. Melalui kehendak yang otonomlah jiwa membangun moralitas. Dan melalui perasaan (*sentiment*) manusia menempatkan realitas dalam hubungannya dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai (*finalitas*) serta memahami semuanya secara *inheren* sebagai yang memiliki tendensi kepada kesatuan (*unity*).

² Jostein Gaarder. *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 501

Sintesis Rasionalisme-Empirisme Kant

Dalam membangun sebuah pemahaman epistemologi baru, Kant mencoba menyajikan beberapa pertanyaan mendasar sebagai landasan pokok dari proyek pemikirannya, salah satunya adalah; apa yang dapat saya pahami? Dari sini Kant mencoba merumuskan tahapan-tahapan pengetahuan yang dialami oleh manusia.

Pertama, Estetika Transendental (pengetahuan taraf indera). Pada tahap ini menurut Kant rasio dan indera sudah terlibat. Pada saat manusia melakukan penginderaan setidaknya manusia melewati dua hal, yaitu materi (isi penginderaan) dan forma (penghubung penginderaan). Jika materi ini adalah apa yang dicerna maka forma adalah ruang dan waktu, jadi tidak ada satu materipun yang terlepas dari ruang dan waktu. Berbeda dengan Newton, ruang dan waktu menurut Kant berada bukan di luar manusia melainkan keduanya sudah berakar di dalam struktur subjek itu sendiri.

Kedua, Analitika Transendental (pengetahuan taraf intelek). Kant mencoba menjelaskan bahwa data-data yang didapati oleh indera pada tahap awal dalam estetika transendental belumlah menjadi sebuah pengetahuan. Pada saat kita melihat suatu peristiwa inderawi berupa gumpalan awan, kilat dan petir misalkan, itu hanya sebatas data-data inderawi. Data-data ini akan menjadi pengetahuan ketika terjadi sintesis antara data inderawi dengan bentuk-bentuk apriori yang dinamai Kant sebagai “kategori”, yaitu ide-ide bawaan berupa “konsep-konsep pokok” yang mempunyai

fungsi epistemologis dalam diri manusia. Kant membaginya menjadi dua belas dan kategori. Ini menjadi semacam kaca mata, jika kaca mata warnanya merah maka data-data itu pun akan terlihat merah. Kesesuaian antara data inderawi dengan apa yang terdapat di dalam rasio yang berupa kategori-kategori itulah yang disebut dengan pengetahuan. Ketika awan yang menggumpal kemudian ada kilat, maka rasio membuat semacam penyimpulan bahwa yang menyebabkan adanya kilat adalah gumpalan awan yang kemudian juga melahirkan petir. Lalu disebutlah dengan sebab-akibat. Sebab-akibat bukanlah di luar sebagai realitas, akan tetapi terdapat dalam pikiran yang disesuaikan dengan fakta realitas yang dicerap oleh indera. Pada tahapan ini sains dimungkinkan eksistensinya, karena tingkat kepastian dan ketepatan hasil-hasil penyelidikannya yang eksperimental dan matematis.³

Ketiga, Dialektika Transendental (pengetahuan taraf rasio murni). Maksud dari pengetahuan taraf rasio murni atau akal budi adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni atau pengertian-pengertian yang mutlak perlu, yang tidak diperoleh dari pengalaman melainkan mengatasi pengalaman itu sendiri. Berbeda dengan rasio yang memuat di dalamnya kategori-kategori, akal budi dengan idea-idea ini tidak ikut menyusun pengetahuan manusia. Idea-idea ini hanya bersifat “indikasi-indikasi kabur” dan petunjuk-petunjuk buat pemikiran. Tugas akal-budi adalah menarik kesimpulan dari konsep-konsep pada tingkat sebelumnya,

³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 137-139

yaitu rasio dan tingkat pencerapan inderawi. Maka menurut Kant kajian teologi, kajian metafisika dimungkinkan pada tingkat pengetahuan ini.

Menarik untuk diperhatikan bahwa Kant juga berpendapat bahwa semua yang kita rumuskan sebagai suatu pengetahuan adalah sebatas fenomena, karena di dalam upaya mencapai suatu pengetahuan tidak pernah sampai kepada sesuatu pada dirinya, Kant menyebutnya dengan *das ding an sich*.⁴ Sesuatu pada dirinya tetaplah menjadi sesuatu yang tersembunyi dan tidak akan pernah dicapai oleh manusia dalam usahanya melewati ruang-ruang epistemologi. Kita tidak tahu apakah Kant sengaja menyisakan ruang bagi ketuhanan atau hanya sebatas konsekuensi dari proses epistemologi yang ingin menekankan keterbatasan manusia di dalam mencapai suatu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Arruz Media, 2016.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Suseno, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Noor, Irfan, *Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya terhadap Batas Ilmu* (Imu Usuluddin Edisi Januari Vol. 9, No. 1) 2010

⁴F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, hal. 139-142

Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan, 2001



10

**ABSOLUTISME HEGEL DAN
EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD**



BERDAKWAH MENGGUNAKAN PRINSIP DIALEKTIKA HEGEL

Oleh: Zahri Fuad, S.Ud

Salah satu kewajiban seorang muslim ialah mendakwahkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Setiap pribadi muslim yang telah baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk mengemban tugas dakwah. Setiap individu dari umat Islam dianggap sebagai penyambung tugas Rasulullah Saw untuk menyampaikan dakwah. Berdakwah adalah tugas mulia dalam pandangan Allah Swt, sehingga dengan dakwah tersebut Allah menyandangkan predikat kairu ummah (sebaik-baik umat) kepada umat Nabi Muhammad Saw, sebagaimana tertera dalam QS. Ali Imran/3: 110: *“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”*. Di dalam ayat ini terkandung dua hal: *pertama*, mulianya umat Islam adalah dengan dakwah. *Kedua*, tegak dan eksisnya umat Islam adalah dengan menjalankan konsep amar *ma’ruf nahi munkar*.

Tantangan berdakwah bagi juru dakwah sangatlah berbeda-beda ditiap waktu dan tempat. Akhir-akhir ini dalam

berdakwah perlu menggunakan logika, proses berfikir agar ayat-ayat ilahi sampai dipahami perlu dikemas dengan cara yang baik dan tepat. Sekarang sudah tidak relevan lagi untuk mengatakan “Itu haram! Ini tidak boleh! Itu sesat!” Begitu banyak manusia sekarang membutuhkan argumen yang logis dalam perintah dan larangan terhadap informasi dalam dakwah. Dalam Al-Quran, Allah Swt berfirman:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl/16: 125).

Ayat di atas merupakan satu indikasi perintah kepada juru dakwah untuk memiliki gaya komunikasi penuh hikmah. Artinya ialah dengan tidak mengedepankan ego pribadi atau kelompoknya dalam berargumen. Hendaknya informasi yang disampaikan benar-benar pada kaedah-kaedah kebenaran firman Allah dan hadits Nabi Muhammad Saw.¹

Namun dalam usaha penyampaian ini bukanlah persoalan mudah. Tidak jarang Juru Dakwah dihadapkan pada persoalan yang rumit dalam menanggapi beberapa gagasan yang berbeda dengan saling mengklaim kebenaran. Pertanyaan yang timbul, apakah boleh Juru Dakwah berkompromi antara keadaan dengan dalil-dalil agama?

Dalam perdebatan ini, penulis ingin mencoba

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386

menggunakan pendekatan dialetika Hegel dalam memahami kebenaran. Dialektika merupakan metode yang dipakai Hegel dalam memahami realitas sebagai usaha menuju kesempurnaan. Secara umum dialektika ialah pembicaraan atau penyampayan argumen dengan tujuan menolak pada kontradiksi dan paradoks sehingga menemukan kebenaran yang kuat.²

Hegel menyebut tiga tahap pengetahuan ini dengan tesis, antitesis, dan sintesis.³ Dari pertarungan dua unsur tesis dan antitesis inilah lalu muncul unsur ketiga yang mendamaikan keduanya yang disebut dengan sintesis. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berfikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi (mencingkari dan diingkari), saling berkontradiksi (melawan dan dilawan), serta saling bermediasi (memperantarai dan diperantarai).

Bila melihat pola tiori dialektika Hegel, sebenarnya adanya kesamaan dengan gaya dakwan Nabi Muhammad Saw dalam menyelaraskan sebuah perdebatan, konsep Musyawarah misanyal. Musyawarah adalah konsep dakwah Nabi Muhammad Saw yang begitu Intes diperaktekkan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 159 “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan*

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 162

³ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 565.

itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Secara redaksional ayat ini mengisyaratkan umat Islam agar memusyawarahkan persoalan-persoalan yang diperselisihkan. Mencari kebenaran yang sempurna dari beberapa argument yang diperselisihkan. Musyawarah adalah suatu perundingan tentang sesuatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik.⁴ Abdul Hamid al-Anshori menjelaskan makna dari musyawarah ialah saling merundingkan atau bertukar pendapat pada sesuatu persoalan yang tetap dengan memperhatikan kaidah-kaidah agama.⁵ Secara praktek bisa dipahami bahwa dialektika Hegel bisa disamakan dengan konsep musyawarah.

Namun dalam hal objek kebenarannya bisa saja berbeda, hal ini dikarenakan ranah musyawarah dibatasi pada dalil-dalil ketuhanan. Berbeda dengan konsep tiori filsafat Hegel yang menyakini bahwa tidak ada kebenaran yang absolut. Hegel memahami bahwa kebenaran adalah subjektif, sehingga tidak ada kebenaran tertinggi, Semua pengetahuan adalah pengetahuan manusia. Hegel percaya bahwa kesadaran manusia berubah dari satu generasi ke genarasi lain. Oleh karenanya tidak ada kebenaran abadi, tradisi menentukan cara berfikir, kebenaran cara berfikir terkungkung oleh waktu

⁴ Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qurān*, Jakarta: LSIK, 1993, hal. 211.

⁵ Abdul Hamid al-Anshory, *Nizham al-Hukmi fi al-Islam*, Qathar: Dar-al-Qatharayin al-Fujaah, 1985, hal. 45.

dan lokalitas. Proses itulah yang menjadi aksioma Hegel bahwa apa yang masuk akal itu sungguh real dan apa yang real itu masuk akal.⁶

Dengan demikian, penulis memahami bahwa dialektika Hegel ini secara praktek bisa diaplikasikan bagi juru dakwah, dengan catatan tetap pada koridor-koridor agama. Dialektika amat penting dalam mengkompromikan dua keinginan yang bertentangan, sehingga akan membuat kita lebih bijak dalam berdakwah. juru dakwah harus mengerti bahwa bentuk hikmah di dalam berdakwah adalah mengetahui keadaan orang yang didakwahi sehingga seorang juru dakwah dapat menyampaikan nasihat dan pelajaran yang tepat untuk umat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Anshory, Abdul Hamid, *Nizhâm al-Hukmi fî al-Islâm*, Qathar: Dar-al-Qatharayin al-Fujaah, 1985.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019.
- Hakim, Atang Abdul & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka setia, Cetakan 1, 2008
- Pulungan, Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qurân*, Jakarta: LSIK, 1993
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

⁶ Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka setia, Cetakan 1, 2008, hal. 265.

PANDANGAN AL-QURAN TERHADAP PRINSIP EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD

Oleh: Gamal Iskandarsyah Abidin, S.T.

Tidak pernah ada konsep manusia dan kemanusiaan yang terlepas dari ruang dan waktu sejarah. Manusia selalu bersifat unik. Konsep maupun gagasan mengenai kemanusiaan dan eksistensinya merupakan suatu yang selalu bergerak maknanya. Karena itulah sebenarnya gagasan, ide, atau pemikiran mengenai hal ini hanyalah bagian dari ekspresi manusia dalam memahami realitas sekitar. Salah satu konsep tentang manusia yang sangat penting untuk kita pelajari adalah eksistensialisme. Dalam tulisan ini, penulis ingin mencoba sedikit membahas apa yang sebenarnya menjadi ide eksistensi manusia versi Søren Aabye Kierkegaard dan mengkomparasinya dengan versi Al-Quran.

Eksistensialisme merupakan suatu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia serta untuk mengundang setiap orang pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan hakiki.¹

¹ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hal. 225.

Sejarah sudah membuktikan kalau manusia selalu dalam keadaan berubah, tapi konsep terhadap keinginan manusia bebas selalu muncul dari tiap sejarah manusia itu sendiri. Dari sisi keeksistensian mahluk, manusia merupakan objek yang berbeda sama sekali dengan mahluk atau benda lain. Manusia ada dan selalu terbuka untuk berfikir, berekspresi dan mencipta. Itulah maksud dasar dalam bereksistensi. Tidak dapat dibatasi pengertiannya pada konsep-konsep ideal yang sempit, objektif, dan universal, melainkan harus dinilai dan dipelajari secara subjektif dan inklusif. Eksistensi manusia sangatlah dipengaruhi oleh alam sekitar dan pengalaman yang dialami oleh pribadinya. Bersama hal tersebut, maka manusia akan berkembang mencapai identitas dirinya secara bertahap. Menurut Kierkegaard, bukanlah mencari kebenaran dengan K besar, tetapi menemukan jenis kebenaran-kebenaran (kebenaran dengan k kecil) yang memberikan makna bagi kehidupan individu² sesuai dengan tahapannya.

Kierkegaard menyatakan eksistensi manusia dijalankan dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahapan estetika. Pada tahapan ini manusia berfikir dan bertindak dalam nilai kebebasan yang utuh, tanpa memikirkan apapun, termasuk baik-buruk, serta konsekuensi dari tindakannya tersebut. Tahap kedua, yaitu tahap etika. Pengaruh manusia lain, alam sekitar, norma, ilmu dan pengetahuan mengantarkan manusia untuk membuat penilaian baik dan buruk, serta mengimplementasikannya dalam perbuatan nyata sesuai dengan pilihannya. Tahap ketiga, yaitu tahapan religius,

² Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019, hal. 586.

dimana tujuan dan keinginan pribadi manusia, menjadi prioritas yang dapat diundur. Keinginan Tuhan-lah yang diutamakan dan yang paling patut dijalankan. Dengan melakukan lompatan iman (*leap of faith*), manusia akan memasuki wilayah transenden ilahi. Manusia seolah-olah kehilangan eksistensi dengan menenggelamkan dirinya dalam subjektifitas ilahi,³ namun bagi Kierkegaard, justru pada tahapan inilah manusia akan menemukan jati diri yang paling substansi.

Kebebasan mutlak sebagai wujud sempurna eksistensi, pastilah tidak dapat dicapai oleh manusia, manusia akan selalu terkungkung oleh alam dan manusia, bahkan makhluk lain. Kita ambil contoh, apabila seseorang ingin bebas dari gravitasi Bumi, dia akan melayang dan tidak akan bisa berjalan di muka Bumi. Hal ini tentu saja akan membuat dia tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga seketika akan hilang eksistensinya. Jadi pada dasarnya, ketika manusia diikat oleh suatu aturan dan keadaan, bisa jadi hal itu merupakan bagian agar eksistensi manusia itu dapat terwujud. Filsafat melepaskan diri dari perselisihan nafsu yang meletihkan yang menghasut permukaan masyarakat didalam kawasan kontemplasi yang tenang. Yang menarik adalah pengetahuan tentang proses perkembangan yang telah dilewati ide didalam perealisasiannya – yaitu ide tentang kebebasan dan tidak kurang dari itu.⁴ Berkenaan dengan hal ini, Hujjatul Islam Al-Ghazali pun memberikan komentar yang melengkapi konsep

³ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, hal. 256.

⁴ GWF Hegel, *Filsafat Sejarah*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 623.

eksistensi ini. Eksistensi manusia oleh Al-Ghazali didefinisikan sebagai komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Yaitu manusia sebagai kenyataan faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya.⁵

Allah SWT, melalui ilmu, kehendak, dan kebijaksanaan-Nya telah menciptakan makhluk-makhluk, termasuk manusia, untuk di tempatkan di alam raya ini. Sebagaimana tertulis pada kalam ilahi, eksistensi manusia adalah menjadi abdi Allah sekaligus sebagai rahmat bagi alam semesta (QS. Al-Anbiya/21: 107). Manusia memiliki tanggung jawab yang luas di dalam kehidupannya, meliputi semua keadaan dan tugas yang sudah ditentukan, sebagai perwujudan tujuan tunggal manusia, yaitu untuk menyembah Allah SWT. Tugas, tanggung jawab, dan ikatan itulah yang membentuk eksistensi manusia, sehingga membuatnya sangat istimewa, sesuai dengan Al-Quran, antara lain yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab/33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh (QS. Al-Ahzab/33: 72).

⁵Budi Abdullah, "Konsep Manusia Dalam Islam", dalam *Jurnal Wahana Inovasi* Vol. 7 No. 2, 2018, hal. 75.

Bagi Al-Quran, dari sinilah nilai eksistensi manusia tersebut ditentukan. Amanah yang diberikan datang dengan berbagai fasilitasnya. Manusia dapat mengembangkan diri dan mengoptimalkan kemampuannya. Penggunaan akal, kemampuan, serta seluruh potensi tersebut terimplementasi dalam seluruh sendi kehidupan manusia tersebut. Dengan menggunakan akal dan kesadarannya, manusia dituntut untuk selalu menuju perbaikan dan perkembangan yang baik, serta menghindari dari kerusakan. Melalui tangannya, manusia diharapkan dapat memimpin dan berkarya, dalam arti bersama dan berjamaah memanfaatkan dunia seisinya yang diamanahkan oleh Allah SWT demi kemaslahatan. Melalui lidahnya, manusia diharapkan dapat mendidik, menularkan ilmu serta melakukan komunikasi yang baik.

Dari pembahasan di atas, meskipun dengan agama berbeda, terlihat kesamaan konsep eksistensialisme Kierkegaard dan Al-Quran. Kierkegaard menyatakan manusia adalah makhluk Tuhan. Dia menawarkan konsep bahwa manusia diberi kebebasan, tetapi tahapan eksistensi manusia mencapai tingkat tertinggi bila manusia memilih menunggal keinginan dengan Tuhan dengan cara melakukan lompatan keimanan. Atau dengan kata lain, manusia harus mencapai tahapan religius. Konsep yang sama juga dikatakan dalam Al-Quran, yaitu hakikat manusia adalah sebagai makhluk Allah, yang diciptakan untuk mengabdikan sekaligus menjadi khalifah di atas muka bumi ini. Manusia diberikan kebebasan maupun amanah. Manusia harus hidup dalam koridor hukum Allah. Dengan melaksanakan hukum dan amanah Allah, tidak serta

merta membuat kesenangan dan kebahagiaan hilang. Yang menjadi garis bawah bagi manusia adalah Allah SWT menjadi prioritas utama untuk segala sesuatunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Budi, “Konsep Manusia Dalam Islam”, dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2019.
- Hegel, GWF, *Filsafat Sejarah*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zaprukhhan, *Filsafat Modern Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.



11

MARXISME DAN DARWINISME



MARXISME IDEOLOGI KAUM TERTINDAS

Oleh: David Chalik, S.T.

Karl Marx lahir di Kota Trier pada tanggal 5 Mei 1818. Keluarga Karl Marx merupakan anggota kelas menengah yang hidup nyaman. Ayahnya bekerja sebagai pengacara pengadilan tinggi Kota Trier.¹ Kedua orangtua Karl merupakan keturunan dari banyak generasi rabbi Yahudi yang terkenal, tetapi Heinrich Marx adalah seorang tokoh “*Enlightment*”, yang mengimani Injil dengan alasan sebagai pencerahan dengan prinsip toleransi karena telah mengizinkan orang Yahudi mendapat hak hak yang sama dengan hak warga negara Perancis. Saat Pemerintahan Prusia menduduki Kota Trier pada 1814 dan memberlakukan lagi Undang Undang anti Yahudi. Heinrich terpaksa memeluk agama Kristen demi mempertahankan jabatan resminya dan dibaptis menjadi Lutheran pada tahun 1817. Karl dan anak-anaknya yang lain dibaptis pada tahun 1824 dan, istrinya di tahun berikutnya.

Saat berusia tujuh belas tahun, Marx terdaftar sebagai mahasiswa Hukum di University of Bonn, lalu Marx

¹ T. Z. Levine, *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*, New York: Bantam Book Inc, 1984, hal. 318.

dipindahkan orangtuanya ke lingkungan yang lebih intelektual dan mahasiswanya tekun belajar di University of Berlin. Karl Marx muda adalah anak muda yang cerdas dan penggemar karya-karya Homeros dan Shakespeare serta pengagum gagasan-gagasan Saint Simon, seorang sosialis Prancis. Selama masa studi untuk Program Doktornya dari tahun 1836 sampai 1841, Karl Marx membenamkan diri dengan karya-karya Hegel. Lewat pemikiran Hegel, Marx melancarkan serangan kritis terhadap hukum, politik, filsafat, dan agama sebagai cara untuk merubah dunia. Karl Marx menegaskan bahwa apa yang dibutuhkan saat ini adalah kritik tanpa ampun terhadap segala sesuatu yang ada, tanpa ampun.

Serangan *pertama* kaum Hegelian Muda ini adalah kritik intelektual. Serangan *kedua* Kaum Hegelian Muda mengkritisi konsep dua sisi Hegel tentang Tuhan, yaitu: Tuhan yang hanya ada sebagai kesadaran manusia dan selalu dalam bentuk manusia itu tidak ada. Karena itu sebagian besar kelompok Hegelian muda adalah atheis. Serangan *ketiga* adalah melakukan revolusi dunia yang ada sehingga dunia dapat menjadi tempat manusia hidup sebagai Tuhan. Yaitu melakukan penghancuran sistem dan institusi yang ada di dunia sehingga dapat direkonstruksi dengan mengikuti filsafat Hegel yang ditafsirkan secara radikal.

Marx menulis beberapa buku bersama beberapa tokoh lain dan mulai membangun kelompok revolusioner internasional. Marx bergabung dengan kaum radikal Inggris dalam sebuah organisasi yang bernama “*Communist League*” dan menjadi pemimpin organisasi ini dan membuat sebuah karya fenomenal

berupa maklumat tujuan organisasi tersebut yaitu “*Manifesto of Communist Party*” pada tahun 1847. Buku *Das Capital* muncul tahun 1867 sebagai buah pemikirannya selama bertahun-tahun yang dihabiskannya di Museum London untuk membaca dan menulis tanpa henti.

Karl Marx meninggal dunia di kota London pada tahun 1883 di usia 65 tahun, dengan memberikan sumbangsih bagi dunia melalui karya tulisannya yang menginspirasi pergerakan dan perubahan dunia di awal abad ke-19 yang ikut menginspirasi tokoh tokoh kemerdekaan negara jajahan untuk memerdekakan dirinya termasuk tokoh-tokoh pergerakan di Indonesia.

Menurut Karl Marx, yang paling mendasar adalah untuk mendapatkan sarana dalam bertahan hidup. Dan ini menjadi hal utama dalam dunia Industri untuk memenuhi kebutuhan individu. Ketika cara produksi berkembang dari dari tradisional menjadi proses produksi menggunakan teknologi permesinan untuk meningkatkan hasil produksi dan setiap Individu dituntut untuk memiliki spesialisasi dan pemilik modal berharap mendapat keuntungan maksimal dari proses produksinya, produksi sarana hidup kini menjadi kegiatan social, bukan lagi aktivitas personal atau individu.

Dalam essainya yang berjudul “*Pertanyaan Kaum Yahudi*”, Karl Marx menulis tentang alienasi ekonomi, tentang manusia yang hidup dalam dunia perdagangan yang memberhalakan uang dengan dasar teori yang diambil adalah filosofi Hegel tentang dunia komersial modern yaitu “agama yang menyembah uang”, Sebuah kritik terhadap manusia

beragama Yahudi dan Kristen yang menuhankan uang.

Yang menarik dari Marx adalah idenya tentang sosial ekonomi yang tidak berstrata yang saat menjadi oase bagi masyarakat buruh Eropa dan lainnya yang saat itu mengalami penindasan oleh para pengusaha yang menikmati buah manis dari Revolusi Industri. Konsep diri (*Self Actualization*) dalam dialektik material dan matrialisme historis menjadi pijakan perjuangan bagi kaum protelar untuk bisa maju melakukan perubahan dari penindasan, dan ini juga menginspirasi pergerakan kemerdekaan bagi negara yang terjajah, termasuk Indonesia.

Kegalauan seorang Karl Marx akan konsep agama dan ketuhanan adalah perwujudan semangat kritik seorang Hegelian radikal yang mengkritisi semua aspek termasuk agama yang saat itu dirasa hanya berpihak pada raja dan negara. Konsep ketuhanan dalam agama kristianipun menjadi objek kritisinya yang terinspirasi konsep ketuhanan Ludwig Feuerbach, sehingga menjadikan seorang Karl Marx terkenal dengan Epigramnya “Agama adalah candu bagi Masyarakat”.

Pemikiran Karl Marx tidak dapat sepenuhnya diaplikasikan dalam kehidupan saat ini terutama mengenai perlawanan terhadap kapitalis. Karl Marx seolah memandang remeh kemampuan kaum kapitalis untuk mereformasi dirinya. Dan di dalam konsep kekinian, lingkungan sosial kaum proletar masa itu berbeda dengan masa sekarang dimana kaum proletar lebih dapat melakukan *self expression* dan sudah mendapat perhatian terutama dari negara perihal perlindungan haknya. Kapitalis berhasil bereformasi menjadi lebih humanis dengan

tetap mendapatkan tujuan utamanya yaitu mendapatkan keuntungan sebesar besarnya dari produksi.

Saya berpendapat pemahaman Karl Marx/Marxisme bisa jadi cocok diterapkan dalam kondisi tertentu atau hanya di jamannya saja. Seandainya masyarakat Eropa saat mau melihat nilai konsep sosial dan filsafat dalam Islam, bisa jadi mereka akan melihat Marxisme jauh ketinggalan jaman. Islam mengajarkan nilai kemanusiaan, sebagai hamba yang diberikan kebebasan menentukan hidup dan agama menyediakan rambu sebagai aturan yang menyeleraskan kehidupan atas dasar persamaan hak. Tanpa menghilangkan nilai ketuhanan dan spiritualitas, Islam meniadakan perbudakan dan bahkan dalam konsep Islam manusia adalah sama kecuali ketakwaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lavine, T. Z. *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*, New York: Bantam Press, 1984.
- Arrington, R. L. (ed), *The Great Philosophers*, Oxford: Blackwell Publishing, 2003.

TEORI EVOLUSI DARWIN

Oleh: H. Muhammad Subki, S. Sosl

Charles Darwin dilahirkan di kota kecil Shrewsbury pada 1809. Ayahnya Robert Darwin adalah seorang dokter yang masyhur yang sangat keras dalam mendidik anak. Ketika Charles menjadi murid sekolah dasar, dia termasuk siswa yang tidak suka belajar Bahasa Yunani dan Latin, padahal pada masa itu, mempelajari kedua bahasa tersebut adalah modal untuk meraih masa depan yang gemilang. Charles kecil memiliki kebiasaan aneh, suka memanjat-manjat pohon untuk mengumpulkan berbagai jenis tawon, dan akhirnya dia tidak mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajaran Teologi, tapi ketika di Perguruan tinggi, dia berhasil meraih nilai terbaik sebagai ilmuwan alam, terutama karena minatnya pada Geologi yang merupakan ilmu yang berkembang pesat saat itu.

Setelah lulus dari pelajaran Teologi di Cambridge pada April 1831 dia pergi ke North Wales untuk mempelajari batuan dan mencari fosil. Dan pada tahun yang sama di usia 25 tahun mulailah dia menerima tugas untuk menyelidiki pantai-pantai di Amerika Selatan dengan kapal Beagle yang berlayar dimulai

dari Kota Plymouth pada 27 Desember 1831 sampai dengan Oktober 1836. Pelayaran itu melintasi Samudera Pasific menuju Selandia Baru, Australia, Afrika Selatan, Amerika Selatan dan kembali ke Inggris, dan menurutnya pelayaran tersebut merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah hidupnya, arena penyelidikan yang berulang kali dilakukan di kepulauan Galapagos di Samudera Pasific sebelah Barat Amerika Selatan menghasilkan banyak materi untuk diteliti di Inggris, namun dia tetap menyimpan renungan-renungannya mengenai alam dan evolusi kehidupan.

Kemudian yang menimbulkan perdebatan paling panas di Inggris adalah karya utamanya pada tahun 1859 yang berjudul *The Origin of Species by Means of Natural Selection, or The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Live*, karena dalam buku tersebut Darwin mengemukakan 2 teori utama: *Pertama*, dia menyatakan bahwa semua bentuk tanaman dan binatang diturunkan dari bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya yang lebih primitif, melalui suatu evolusi biologi. *Kedua*, bahwa evolusi merupakan hasil seleksi alam. Gagasan ini sebenarnya tidak asli tapi sudah diterima secara luas sejak 1800 dikemukakan oleh ahli Zoologi Prancis, Lamarck, dan sebenarnya kakeknya Erasmus Darwin juga telah menyarankan bahwa tanaman dan binatang itu berkembang dari beberapa spesies primitif, tapi tak seorangpun menerima sarannya.

Di kalangan Gereja maupun kalangan ilmiah, mereka mematuhi ajaran Bibel tentang kekekalan semua spesies tanaman dan binatang, setiap bentuk kehidupan binatang

telah diciptakan secara terpisah sejak zaman azali. Lebih-lebih pandangan Kristen ini dianggap selaras dengan ajaran-ajaran Plato dan Aristoteles, karena Plato menyatakan bahwa semua spesies binatang itu kekal, sebab mereka dibuat dengan pola-pola, gagasan, atau bentuk yang abadi. Dan kekekalan merupakan salahsatu dasar filsafat Aristoteles. Tapi pada masa Darwin, ada sejumlah penyeledikian dan penemuan yang berusaha untuk menguji kepercayaan-kepercayaan tradisional.¹

Teori Evolusi, selalu diasosiasikan kepada Darwin, walaupun sebenarnya biologi evolusioner telah berakar sejak zaman Aristoteles, Darwin adalah ilmuwan pertama peletak dasar-dasar ilmiah Teori Evolusi, karena telah terbukti mapan menghadapi pengujian ilmiah. Teorinya seleksi alam yang dianggap sebagai teori terbaik dalam menjelaskan peristiwa evolusi oleh mayoritas komunitas sains.

Konsep Darwin tentang spesiasi ini dituliskan sebagai buku yang berjudul: *The Origin of Species by Means Natural Selection and Preservation of The Fits in Struggle for Life*. Menurut Darwin, evolusi terjadi karena adanya seleksi alam (faktor alam yg mampu menyeleksi makhluk hidup). Adaptasi merupakan penyebab terjadinya seleksi alam (mekanisme seleksi alam). Ia juga mengoreksi pendapat Lamarck tentang jerapah. Jerapah yang berleher panjang berasal dari yang berleher panjang pula, sedangkan yang berleher pendek musnah. Faktor yang menyebabkan evolusi (mekanisme evolusi adalah seleksi alam).

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019, hal. 622 - 629

Dari teori yang ada, Darwin menyusun bukti-bukti dan mengemukakan suatu teori untuk menjelaskan bagaimana evolusi tersebut berlangsung. Ia menjelaskan data, yang dikatakannya sebagai bukti, sebagai berikut: kecepatan reproduksi semua spesies (jenis) melebihi kecepatan penambahan persediaan makanan, semua organisme menunjukkan variasi, tidak ada dua individu dalam satu jenis yg persis sama, semakin banyak individu memiliki peluang untuk hidup, tetapi karena keterbatasan makanan, tiap individu harus berjuang mempertahankan hidup, yang didukung oleh ukuran tubuh, kekuatan, kemampuan lari, atau ciri apapun untuk bertahan yang menyebabkan individu punya kelebihan terhadap yang lain, ciri yang mendukung kemampuan bertahan hidup akan diwariskan kepada generasi berikutnya, sepanjang masa geologik, variasi-variasi yang mampu bertahan akan menghasilkan perbedaan yang kian nyata, dan terbentuklah jenis baru.

Selanjutnya Darwin menyatakan inti (konsep pokok) teori evolusi dapat dibagi menjadi beberapa pokok berikut ini:

1. Variasi pada tumbuhan dan hewan merupakan suatu variasi karakteristik yang muncul dalam penampakan fenotip organisasi tersebut.
2. Rasio pertambahan terjadi secara geometrik, yaitu jumlah setiap spesies relatif tetap. Hal ini terjadi karena banyak individu yang tersingkir oleh predator, perubahan iklim dan proses persaingan.
3. *Struggle for existence* (usaha yang keras untuk bertahan) merupakan suatu usaha individu organisme untuk

bertahan hidup. Individu dengan variasi yang tidak sesuai untuk kondisi-kondisi yang umum di alam, akan tersingkir. Adapun individu-individu dengan variasi yang menguntungkan dapat melanjutkan kehidupannya dan memperbanyak diri dengan berproduksi.

4. *The survival of fittest*, ketahanan didapat dari organisme yang memiliki kualitas paling sesuai dengan lingkungan. Individu-individu yang dapat hidup akan mewariskan variasi-variasi tersebut kepada generasi berikutnya.

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan biologi pada abad ke-18, pemikiran evolusi Darwin mulai menelusuri kembali pemikiran beberapa filsuf seperti Pierre Maupertuis (1745) dan Erasmus Darwin (1796). Pemikiran biologiawan Jean-Baptiste Lamarck tentang transmutasi spesies juga memiliki pengaruh yang kuat. Charles Darwin merumuskan pemikiran seleksi alamnya pada tahun 1838 dan masih mengembangkan teorinya pada tahun 1858 ketika Alfred Russel Wallace mengirimkannya teori yang mirip, melalui suratnya “Surat dari Ternate”. Keduanya diajukan ke Linnean Society of London sebagai dua karya yang terpisah. Pada akhir tahun 1859, publikasi Darwin, *On the Origin of Species*, menjelaskan seleksi alam secara detail dan memberikan bukti yang mendorong penerimaan luas evolusi dalam komunitas ilmiah.²

² Victoria Henulili, Siti Maryam, Sudjoko, Titiek Rahayu, *Evolusi : Diktat Kuliah*, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

DAFTAR PUSTAKA

Gaarder, Jostein, *Dunia Shopie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cetakan XI, 2019.

Henulili, Victoria, et al. *Evolusi: Diktat Kuliah, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Lennox, James, “Darwinism” dalam <http://plato.stanford.edu/entries/darwinism/>, diakses pada 16 April 2020.